

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA
DI DUSUN PELEMADU, DESA SRIHARJO,
KECAMATAN IMOGIRI DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**



**DISUSUN OLEH:
SADEWI UTAMI MONICA WIBOWO
160116517**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA DI DUSUN PELEMADU, DESA SRIHARJO, KECAMATAN IMOIRI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SADEWI UTAMI MONICA WIBOWO
NPM: 160116517

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 29 - 06 - 2020

Dosen Pembimbing



.....
Dr. Amos Setiadi, S.T.,M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur



FAKULTAS
TEKNIK

.....
Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sadewi Utami Monica Wibowo

NPM : 160116517

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:

**KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA DI DUSUN PELEMADU, DESA SRIHARJO,
KECAMATAN IMOGIRI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan batang tubuh atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiarisme sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Sadewi Utami Monica Wibowo

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan laporan LKPPA (Laporan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural) untuk melanjutkan ke Tugas Akhir Arsitektur, penulisan dan penyusunan skripsi ini berjudul “Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual”. Penulisan dan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan keserjanaan strata satu pada Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk orang banyak dan khususnya bagi perkembangan arsitektur digital di Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Segala kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis.

Selama proses penulisan skripsi dan tugas akhir studio, penulis tidak lepas dari bimbingan dosen, staf pengajar, keluarga, teman, dan tokoh serta warga di Dusun Pelemadu. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan laporan penelitian ini dari awal sampai akhir. Ucapan terimakasih secara khusus penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kelancaran, dan segala kebaikan selama proses penulisan skripsi, studio hingga pendadaran.
2. Bapak Andi Prasetyo Wibowo, S.T., M. Eng. selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Ibu Yustina Banon Wismarani, ST., M. Sc. selaku Dosen Koordinator LKPPA (Laporan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural).
4. Bapak Dr. Amos Setiadi, ST., MT., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang mendukung secara penuh selama proses pengerjaan.
5. Bapak Yanuarius Benny Kristiawan, ST., MSc. selaku sebagai dosen penguji.
6. Kedua Orang Tua, kakak dan adik saya yang senantiasa mendukung dan menyemangati serta mendoakan saya mengerjakan semua tugas-tugas.
7. Pak Sumarji yang sangat membantu dan baik hati memberitahu informasi kepada saya saat di lokasi.

8. Kawan – kawan kelas LKPPA dan lainnya yang sudah kompak, saling membantu, dan memiliki semangat 45 serta kebersamaan yang kuat.
9. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa mungkin masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Laporan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Laporan LKPPA ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Juni 2020

Sadewi Utami Monica W / 160116517



ABSTRAK

KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA DI DUSUN PELEMADU, DESA SRIHARJO, KECAMATAN IMOGIRI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Sadewi Utami Monica Wibowo

160116517

Konsep dasar penelitian ini dengan judul “Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual”. Terletak di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo merupakan salah satu area dalam pengembangannya menjadi desa wisata di Kabupaten Bantul. Dusun ini memiliki beragam objek wisata yang unik berupa obyek alam adanya sungai opak dan lembah bambu sor-ory, serta kebudayaan lokal dari masyarakat padukuhan Pelemadu seperti jatilan, karawitan, dan gejog lesung. Terdapat pula objek wisata dari aspek UMKM berupa pengolahan rempeyek Pelemadu, tercatat ada 30 *home industry* rempeyek yang masih bertahan di dusun Pelemadu.

Dusun pelemadu membutuhkan area untuk memberikan tempat bagi kelompok-kelompok seni, kegiatan masyarakat dan membantu meningkatkan perekonomian. Masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana wadah atau tempat yang dapat menjadikannya daya tarik wisata terhadap potensi sekitarnya dan dapat menampung segala kegiatan dan kebutuhan wisatawan-nya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pertama, adanya strategi desain yaitu ingin adanya hubungan timbal balik dari lingkungan dan sekitarnya terhadap kawasan wisata. Kedua, menerapkan arsitektur kontekstual dalam pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada kawasan wisata. Ketiga, menggabungkan budaya lokal dan alam dengan arsitektur kontekstual dalam satu bentuk, struktur, material dan fungsi. Sehingga, bangunan ini diharapkan dapat mencakup semua aspek daerah di dusun Pelemadu serta menjadi area komersial dan menarik bagi warga setempat.

KATA KUNCI : Kawasan wisata alam budaya, arsitektur kontekstual, desa wisata alam budaya, daya tarik desa wisata.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGABSAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Definisi	1
1.1.2. Latar Belakang Pengadaan Proyek	3
1.1.3. Latar Belakang Permasalahan	8
1.2. Rumusan Masalah.....	16
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	16
1.3.1 Tujuan.....	16
1.3.2 Sasaran.....	16
1.4. Lingkup Pembahasan.....	17
1.4.1 Lingkup Temporal	17
1.4.2 Lingkup Spasial/Teritorial	17
1.4.3 Lingkup Substansial	18
1.5. Metode	19
1.5.1 Metode Observasi.....	19
1.5.2 Metode Analisis.....	19
1.5.3 Metode Sintesis.....	19
1.6. Keaslian Penelitian	19
1.7. Sistematika Penulisan	21
1.8. Tata Langkah	23

BAB II ISI

2.1 Tinjauan Tentang Wisata Alam Budaya.....	24
2.1.1 Definisi Wisata.....	24
2.1.2. Pengertian Wisata Alam	25
2.1.3. Pengertian Wisata Budaya	26
2.1.4. Daya Tarik Wisata Alam Budaya	29
2.2. Jenis Kegiatan	37
2.2.1 Pelaku Kegiatan	37
2.3. Tinjauan Tentang Kawasan Wisata Alam Budaya.....	39

2.3.1 Pengertian Kawasan Wisata Alam Budaya.....	39
2.3.2 Tinjauan Umum Desain Kawasan Wisata Alam Budaya	40
2.3.3 Komponen Penataan Dalam Mendesain Kawasan Wisata Alam Budaya.....	47
2.4. Analisis Studi Preseden.....	55
2.4.1 Teras Cikapundung, Babakan Siliwangi, Bandung, Jawa Barat.....	55
2.4.2. Kampung Pasir Kunci Jawa Barat	62
2.4.3. Perbandingan Arsitektur Kawasan Wisata Alam Budaya.....	67
 BAB III TINJAUAN KAWASAN	
3.1 Tinjauan Umum Kabupaten Bantul.....	70
3.1.1 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul	70
3.1.2. Kondisi Klimatologi Kabupaten Bantul.....	72
3.1.3. Rencana Tata Ruang Daerah Kabupaten Bantul.....	74
3.2. Tinjauan Umum Kecamatan Imogiri	75
3.2.1 Kondisi Adiministratif Kecamatan Imogiri.....	75
3.3. Tinjauan Umum Desa Sriharjo	77
3.3.1 Kondisi Administratif Desa Sriharjo, Dusun Pelemadu	77
3.3.2 Sarana dan Fasilitas Desa Sriharjo, Dusun Pelemadu.....	78
3.3.3 Potensi Wilayah Dusun Pelemadu.....	80
3.4. Tinjauan Lokasi	83
3.4.1 Kriteria Site Kawasan Wisata Alam Budaya	84
3.4.2. Pemilihan Site Kawasan Wisata Alam Budaya	84
3.4.3. Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu yang Memanfaatkan Potensi Alam	86
 BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN	
4.1 Tinjauan Arsitektur Kontekstual.....	89
4.1.1 Konsep Arsitektur Kontekstual.....	91
4.1.2 Ciri – Ciri Arsitektur Kontekstual.....	92
4.1.2 Jenis - Jenis Arsitektur Kontekstual.....	92
4.2. Batasan Ruang Dalam dan Ruang Luar	93
4.3. Suprasegmen Arsitektur Melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	95
4.3.1 Material dan Tekstur	95
4.3.2 Warna, Proporsi dan Skala.....	97
4.4. Analisis Studi Preseden.....	100
4.4.1. Perbandingan Arsitektural Kawasan Wisata Alam Budaya.....	100
 BAB V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
5.1 Analisis Perencanaan Kawasan Wisata Alam Budaya.....	110
5.1.1 Analisis Pelaku Kegiatan	110

5.1.2 Analisis Pola Kegiatan	113
5.1.3. Analisis Kebutuhan Ruang	122
5.1.4 Analisis Sifat Ruang	123
5.1.5 Analisis Jenis Kegiatan Berdasarkan Ruang.....	128
5.1.6. Analisis Hubungan Ruang	130
5.1.7 Analisis Besaran Ruang	132
5.2. Analisis Pemilihan Kawasan Wisata Alam Budaya.....	135
5.2.1. Analisis Tapak	135
5.3. Analisis Perancangan dan Perencanaan dengan Penekanan Studi	146
5.3.1 Analisis Perancangan dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	146
5.3.2 Analisis Perencanaan Tata Bangunan, Ruang Dalam dan Ruang Luar dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	147
5.3.3. Kesimpulan Analisis Wujud Konseptual dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual	152
5.3.4. Analisis Aklimatisasi Ruang.....	153
5.3.5 Analisis Perencanaan Struktur dan Konstruksi	154
5.3.6. Analisis Sistem Utilitas.....	155
BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	156
6.1. Konsep Perencanaan Programatik	156
6.1.1 Konsep Pelaku Kegiatan.....	146
6.2. Konsep Perancangan.....	159
6.2.1 Konsep Program Ruang.....	159
6.2.2 Konsep Hubungan Ruang.....	162
6.2.3 Konsep Perancangan Tapak.....	163
6.2.4 Konsep Perancangan dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	164
6.2.5 Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang Luar dan Ruang Dalam.....	165
6.2.6 Kesimpulan Analisis Wujud Konseptual dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	171
6.2.7 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang.....	177
6.2.8 Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi.....	178
6.2.9 Konsep Perancangan Sistem Utilitas.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	185

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta administrasi Kabupaten Bantul.....	5
Gambar 1.2 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.....	6
Gambar 1.3 Dusun Pelemadu.....	6
Gambar 1.4 Potensi Alam di Dusun Pelemadu. (Lembah Sor-Ory dan Sungai Opak).....	8
Gambar 1.5 Aksesibilitas Menuju Lembah Sor-Ory, Dusun Pelemadu.....	8
Gambar 1.6 Keadaan Sungai Opak.....	9
Gambar 1.7 Akses Jembatan, Dusun Pelemadu.....	9
Gambar 1.8 Bambu Ori sebagai Penahan Dinding Tebing di Dusun Pelemadu.....	10
Gambar 1.9 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu.....	11
Gambar 1.10 Masjid Baiturrohim di Dusun Pelemadu yang mencerminkan penggunaan material lokal dan bangunan tradisional.....	14
Gambar 1.11 Penggunaan material lokal yang ada pada rumah warga dan gerbang menuju Dusun Pelemadu.....	14
Gambar 1.12 Kegiatan Masyarakat Dusun Pelemadu.....	15
Gambar 1.13 Wilayah Dusun Pelemadu dekat dengan sungai opak dan lembah bambu sor-ory.....	15
Gambar 1.4.2.1 Area Pendukuhan Pelemadu.....	18
Gambar 2.1 Salah satu kegiatan wisata budaya di Indonesia dan di Yogyakarta.....	26
Gambar 2.2 Pertunjukan Tari Klasik Keraton Yogyakarta.....	27
Gambar 2.3 Upaya Masyarakat Dusun Pelemadu dalam melestarikan budaya setempatnya.....	27
Gambar 2.4 Arti penting akomodasi wisata.....	27
Gambar 2.5 Daya tarik wisata alam, yaitu pesona dan keindahan Pulau Karimunjawa dengan segala potensinya.....	33
Gambar 2.6 Daya tarik yang bersifat <i>tangible</i> , yaitu cagar budaya Keraton Yogyakarta.....	34
Gambar 2.7 Daya tarik yang bersifat <i>intangible</i> , yaitu Tari Serimpi khas Yogyakarta.....	34
Gambar 2.8 Contoh Pola Tanam RTH Jalur Pejalan Kaki.....	45
Gambar 2.9 Ilustrasi Penentuan Sempadan Sungai.....	47
Gambar 2.10 Suasana Teras Cikapundung.....	50
Gambar 2.11 Pengunjung menaiki perahu karet di Cikapundung.....	52
Gambar 2.12 Jembatan merah di Teras Cikapundung.....	52
Gambar 2.13 Air mancur menari di Cikapundung.....	52
Gambar 2.14 Peta wisata Teras Cikapundung.....	53
Gambar 2.15 Pengunjung berfoto di sekitar amfiteater Cikapundung.....	54

Gambar 2.16 Gazebo.....	54
Gambar 2.17 Hubungan antara <i>entrance</i> dengan kawasan Teras Cikapundung.....	54
Gambar 2.18 Desain area <i>entrance</i> mengikuti pola tata guna lahan.....	55
Gambar 2.19 Hubungan keseluruhan ruang kawasan Teras Cikapundung.....	55
Gambar 2.20 Hubungan ruang dan alur kawasan Teras Cikapundung.....	56
Gambar 2.21 <i>Live music</i> di Teras Cikapundung.....	57
Gambar 2.22 Wisata Pasir Kunci Jawa Barat.....	57
Gambar 2.23 Saung yang berada di Kampung Wisata pasir Kunci.....	58
Gambar 2.24 Pembagian area di Pasir Kunci.....	59
Gambar 2.25 Gebyar seni Pasir Kunci.....	59
Gambar 2.26 Penghijauan di Pasir Kunci.....	60
Gambar 2.27 Kegiatan memancing di Pasir Kunci.....	60
Gambar 3.1.1 Peta administrasi Kabupaten Bantul.....	65
Gambar 3.1.3.1 Peta rencana pola ruang wilayah Bantul.....	69
Gambar 3.2.1.1 Rencana Pola Ruang BWP Imogiri.....	67
Gambar 3.3.1.1 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.....	72
Gambar 3.3.1.2 Dusun Pelemadu.....	73
Gambar 3.3.2.1 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.	73
Gambar 3.3.3.1 Lokasi potensi obyek wisata alam dusun Pelemadu.....	75
Gambar 3.3.3.2 Obyek wisata sungai opak.....	76
Gambar 3.3.3.3 Obyek wisata lembah bambu sor-ory.....	76
Gambar 3.3.3.4 Kegiatan warga Pelemadu di hari khusus.....	77
Gambar 3.3.3.5 Kegiatan warga Pelemadu di lembah bambu sor-ory.....	77
Gambar 3.3.3.6 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu.....	77
Gambar 3.3.3.7 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu.....	78
Gambar 3.4.1 Peta wilayah Kecamatan Imogiri dan Desa Sriharjo.....	78
Gambar 3.4.2.1 Site lahan di daerah lembah bambu sor-ory, Dusun Pelemadu.....	80
Gambar 3.4.3.1 Jalan lingkungan menuju lokasi.....	81
Gambar 3.4.3.2 Jalan permukiman yang dapat ditempuh menuju lokasi tapak.....	81
Gambar 3.4.3.3 Kondisi vegetasi tapak.....	82
Gambar 3.4.3.4 Kondisi vegetasi tapak dan sekitar.....	82
Gambar 3.4.3.5 Kondisi vegetasi tapak dan sekitar.....	83
Gambar 3.4.3.6 Kondisi air sungai opak.....	83
Gambar 3.4.3.7 Kondisi akses yang dapat dituju ke bawah sungai opak.....	83
Gambar 4.1.3.1 Museum Louvre di Paris, Perancis.....	88
Gambar 4.1.3.2 Bangunan-bangunan yang ada di Venice, Italia.....	88

Gambar 4.3.2.1 Kesan yang ditimbulkan oleh suatu warna.....	92
Gambar 4.3.2.2 Skala manusia dengan hubungan bangunannya.....	93
Gambar 4.3.2.3 Skala bangunan dengan elemen lainnya.....	93
Gambar 4.3.2.4 Skala akrab / intim.....	94
Gambar 4.3.2.5 Skala wajar.....	94
Gambar 4.3.2.6 Skala megah / agung.....	94
Gambar 4.3.2.7 Skala mencekam.....	95
Gambar 4.4.1.1 Peta kawasan dan lokasi Gedung Sate.....	97
Gambar 4.4.1.2 Area di Pasir Kunci yang menyangkup bermacam – macam atraksi wisata.....	101
Gambar 5.1.3.1 Pembagian per-area kegiatan.....	116
Gambar 5.1.6.1 Hubungan antar ruang makro (kawasan)	125
Gambar 5.1.6.2 Hubungan antar ruang keseluruhan.....	126
Gambar 5.2.1.1 Kondisi Eksisting Tapak – Luas Tapak.....	130
Gambar 5.2.1.2 Kondisi Kontur Tapak.....	131
Gambar 5.2.1.3 Area Kegiatan dalam Kawasan Wisata Alam Budaya - Tanggapan.....	132
Gambar 5.2.1.4 Kondisi Vegetasi dan Batas Tapak - Eksisting.....	133
Gambar 5.2.1.5 Perencanaan Vegetasi dan Batas Tapak - Tanggapan.....	134
Gambar 5.2.1.6 Kondisi Air Tapak - Eksisting.....	134
Gambar 5.2.1.7 Perancangan Area Wahana Air - Tanggapan.....	135
Gambar 5.2.1.8 Analisis Cahaya Matahari dan Angin.....	135
Gambar 5.2.1.9 Perancangan Orientasi Massa Bangunan pada Tapak - Tanggapan.....	136
Gambar 5.2.1.10 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi - Eksisting.....	137
Gambar 5.2.1.11 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi pada Tapak - Tanggapan.....	138
Gambar 5.2.1.12 Analisis Pemandangan Tapak.....	138
Gambar 5.2.1.13 Analisis Pemandangan Tapak - Tanggapan.....	139
Gambar 5.2.1.14 Zonasi pada Tapak.....	140
Gambar 5.3.2.1 Perancangan tata massa bangunan.....	142
Gambar 5.3.2.2 Perancangan vertical order pada massa bangunan.....	142
Gambar 5.3.2.3 Konseptual tata ruang dalam.....	143
Gambar 5.3.2.4 Konseptual tata ruang dalam.....	144
Gambar 5.3.2.5 Konseptual tata ruang dalam.....	144
Gambar 5.3.2.6 Perancangan tata ruang luar.....	145
Gambar 5.3.2.7 Konseptual tata ruang luar.....	146

Gambar 5.3.2.8 Konseptual tata ruang luar.....	146
Gambar 5.3.2.9 Konseptual tata ruang luar.....	147
Gambar 5.3.3.1 Pola bentuk bangunan.....	148
Gambar 5.3.3.2 Struktur bangunan.....	148
Gambar 5.3.3.3 Material bangunan.....	149
Gambar 6.2.2.1 Hubungan antar ruang keseluruhan.....	162
Gambar 6.2.3.1 Konsep Zonasi pada Tapak.....	164
Gambar 6.2.5.1 Konsep Perancangan tata massa bangunan.....	166
Gambar 6.2.5.2 Perancangan vertical order pada massa bangunan.....	166
Gambar 6.2.5.3 Konseptual tata ruang dalam.....	167
Gambar 6.2.5.4 Konseptual tata ruang dalam.....	168
Gambar 6.2.5.5 Konseptual tata ruang dalam.....	168
Gambar 6.2.5.6 Konsep Perancangan tata ruang luar.....	169
Gambar 6.2.5.7 Konseptual tata ruang luar.....	170
Gambar 6.2.5.8 Konseptual tata ruang luar.....	170
Gambar 6.2.5.9 Konseptual tata ruang luar.....	171
Gambar 6.2.6.1 Kesimpulan analisis wujud konseptual.....	172
Gambar 6.2.6.2 Strategi desain Kawasan Wisata Alam Budaya.....	172
Gambar 6.2.6.3 Zoning tata bangunan Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu	173
Gambar 6.2.6.4 Ruang transisi teras api unggun Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu.....	174
Gambar 6.2.6.5 Ruang transisi gardu pandang Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu.....	174
Gambar 6.2.6.6 Ruang transisi wahana air Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu.....	175
Gambar 6.2.6.7 Tata ruang dalam Massa 1.....	175
Gambar 6.2.6.8 Tata ruang dalam Massa 2.....	176
Gambar 6.2.6.9 Tata ruang dalam Massa 3.....	177
Gambar 6.2.8.1 Dinding dari pemanfaatan material lokal : batu kali.....	178
Gambar 6.2.8.2 Struktur pondasi footplate.....	179

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Presentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Lima Tahun Terakhir tahun 2014-2018.....	3
Tabel 1.2 Perkembangan Parawisata Kota Bantul Tahun 2018	4
Tabel 1.3 Strategi SWOT untuk menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal	12
Tabel 1.6 Tabel Keaslian Penelitian.....	19
Tabel 2.1 Jenis Kegiatan.....	35
Tabel 2.2 Jenis Kegiatan dalam Wisata Alam.....	38
Tabel 2.3 Wujud Kebudayaan.....	40
Tabel 2.4 Unsur – Unsur Kebudayaan.....	41
Tabel 2.4 Alternatif vegetasi yang dapat di gunakan pada RTH sempadan sungai.....	49
Tabel 2.5 Perbandingan tata ruang luar.....	62
Tabel 2.6 Perbandingan tata ruang dalam.....	63
Tabel 3.1 Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul.....	66
Tabel 3.2 Curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bantul tahun 2018.....	67
Tabel 3.3 Curah hujan dan hari hujan di D.I Yogyakarta tahun 2016.....	68
Tabel 3.4 Wisata dan Budaya di Kecamatan Imogiri.....	71
Tabel 3.5 Wisata dan Budaya di Kecamatan Imogiri.....	80
Tabel 4.1 Elemen ruang dalam dan luar.....	89
Tabel 4.2 Elemen visual.....	90
Tabel 4.3 Tekstur dan kesannya.....	91
Tabel 4.4 Kesan yang ditimbulkan oleh suatu material.....	91
Tabel 5.1 Identifikasi dalam pengelompokan kegiatan Kawasan Wisata Alam Budaya.....	105
Tabel 5.2 Pengelompokan Pengelola Fasilitas Kawasan Wisata Alam Budaya.....	106
Tabel 5.3 Analisis kebutuhan ruang.....	117
Tabel 5.4 Analisis sifat ruang fasilitas pengelola.....	119
Tabel 5.5 Analisis sifat ruang fasilitas pengunjung.....	120
Tabel 5.6 Analisis sifat ruang fasilitas penginapan.....	122
Tabel 5.7 Analisis pengelompokan jenis kegiatan Kawasan Wisata Alam Budaya.....	124
Tabel 5.8 Analisis besaran ruang.....	127
Tabel 5.9 Penerapan elemen desain kontekstual menurut teori Brent. C. Brolin.....	141
Tabel 5.10 Sistem proteksi kebakaran.....	154

Tabel 6.1 Identifikasi dalam pengelompokan kegiatan Kawasan Wisata Alam	
Budaya.....	156
Tabel 6.2 Pengelompokan Pengelola Fasilitas Kawasan Wisata Alam	
Budaya.....	157
Tabel 6.3 Konsep program ruang.....	159
Tabel 6.4 Penerapan elemen desain kontekstual menurut teori Brent. C. Brolin.....	165
Tabel 6.5 Strategi desain tata ruang luar.....	173
Tabel 6.6 Sistem proteksi kebakaran.....	182



DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 3.1 Data Kependudukan berdasar Pendidikan.....	74
Skema 3.2 Data Kependudukan berdasar Pekerjaan.....	74
Skema 4.1 Parameter Pendekatan Aristektur Kontekstual menurut Brent C Brolin.....	86
Skema 4.2 Elemen desain menurut Brent C. Brolin.....	104
Skema 4.3 Elemen desain pada Kawasan Gedung Sate dan Kawasan Wisata Pasir Kunci yang dapat digunakan pada Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu.....	104
Skema 5.1 Alur kegiatan ketua pengurus.....	109
Skema 5.2 Alur kegiatan administrasi.....	110
Skema 5.3 Alur kegiatan staff maintenance.....	110
Skema 5.4 Alur kegiatan divisi SDA & SDM.....	111
Skema 5.5 Alur kegiatan divisi keamanan.....	111
Skema 5.6 Alur kegiatan divisi penjualan.....	112
Skema 5.7 Alur kegiatan penjaga stand makanan.....	113
Skema 5.8 Alur kegiatan penjaga stand souvenir.....	112
Skema 5.9 Alur kegiatan staff informasi.....	113
Skema 5.10 Alur kegiatan manajer.....	113
Skema 5.11 Alur kegiatan staff perkemahan.....	114
Skema 5.12 Alur kegiatan staff kebersihan.....	114
Skema 5.13 Alur kegiatan front office.....	114
Skema 5.14 Alur kegiatan divisi pemandu.....	115
Skema 5.15 Alur kegiatan pengunjung secara keseluruhan di Kawasan Wisata Alam Budaya.....	115
Skema 5.16 Alur kegiatan penginap di Kawasan Wisata Alam Budaya.....	116
Skema 5.17 Konsep bangunan dengan pendekatan teori Brent C. Brolin.....	140
Skema 5.18 Elemen desain menurut Brent. C. Brolin.....	141
Skema 5.19 Jaringan listrik.....	151
Skema 5.20 Sistem sanitasi.....	152
Skema 5.21 Sistem air bersih.....	152
Skema 5.22 Sistem air baku menjadi air bersih.....	153
Skema 5.23 Sistem tandon air hujan.....	153

Skema 5.24 Sistem pengolahan sampah.....	155
Skema 6.1 Konsep bangunan dengan pendekatan teori Brent C. Brolin.....	164
Skema 6.2 Elemen desain menurut Brent. C. Brolin.....	165
Skema 6.3 Jaringan listrik.....	180
Skema 6.4 Sistem sanitasi.....	180
Skema 6.5 Sistem air bersih.....	181
Skema 6.6 Sistem air baku menjadi air bersih.....	181
Skema 6.7 Sistem tandon air hujan.....	182
Skema 6.8 Sistem pengolahan sampah.....	184



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 DEFINISI

1. Perancangan

Perancangan adalah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses: mengidentifikasi masalah-masalah, mengidentifikasi metoda untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan kata lain adalah pemograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (John Wade, 1997).

2. Kawasan

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu.
- Menurut UU RI No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya.

3. Wisata

Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

4. Wisata Alam

Wisata dengan destinasi berupa wilayah alam bebas seperti hutan, pegunungan, bukit, dsb.

5. Wisata Budaya

Perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

6. Dusun Pelemadu

Dusun Pelemadu secara wilayah administrasi masuk kedalam 13 pendukuhan di desa Sriharjo, dengan rincian rukun tetangga (RT) di dusun Pelemadu berjumlah 6 RT.

7. Desa Sriharjo

Sriharjo adalah desa di kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang terletak di bagian selatan kecamatan Imogiri. Berdasarkan sejarahnya, Sriharjo merupakan gabungan dari 3 desa / kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Imogiri, yaitu desa Mojohuro, desa Dogongan dan desa Kedungmiri, maka desa Sriharjo menduduki posisi terluas nomor 3 di kecamatan Imogiri setelah desa Selopamioro dan desa Wukisari.

8. Imogiri

Imogiri adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dalam bahasa Jawa, Imogiri berarti "gunung yang berkabut". Imogiri dalam sejarahnya salah satu lokasi pemakaman raja-raja Mataram Baru yang dibangun oleh Sultan Agung.

9. Pendekatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau tentang masalah penelitian.

10. Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstualisme merupakan arsitektur yang mengacu kepada kondisi lingkungan di sekitarnya. Makna dari kontekstual sendiri adalah menyesuaikan dengan konteks yang mengacu kepada lingkungan tempat bangunan tersebut berada. Namun dalam upayanya arsitektur kontekstualisme tidak berdiri sendiri, namun berusaha memberikan kontribusi terhadap lingkungan di sekitarnya. Perwujudan arsitektur kontekstualisme biasanya akan memperhatikan gaya bangunan di sekitarnya, dan menghindari kekacauan desain dalam kompleks tersebut.

Berdasarkan arti kata-kata di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari Perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual adalah usulan pokok yang menjadi pempun proses mengubah sesuatu luasan tertentu dengan proses pendekatan arsitektur yang memaksimalkan potensi alam dan mengenali hasil kebudayaan setempat di dusun Pelemadu, desa Sriharjo, kecamatan Imogiri, Bantul.

1.1.2. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, memiliki bermacam-macam suku, ras, dan etnis yang berbeda-beda, dalam hal ini didukung juga dengan potensi alamnya yang ada di masing-masing daerah tersebut memiliki. Kelebihan ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing maupun lokal sehingga memberikan keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut. Wilayah perdesaan yang ada di Indonesia tidak luput dari banyaknya kawasan wisata yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan perekonomian masyarakat perdesaan itu sendiri. Salah satunya wilayah Indonesia yang memiliki banyak potensi alam wisatanya adalah provinsi daerah istimewa Yogyakarta. DIY sendiri selain merupakan kota pelajar, ia dikenal juga dengan sebutan kota wisata.

Pengembangan pariwisata yang ada di DIY tidak hanya dititik beratkan pada obyek wisata yang telah dikenal masyarakat luas, namun ada alternatif lainnya yang mulai dikembangkan di DIY yaitu Desa Wisata dengan potensi seni, alam dan budayanya. Hal tersebut bisa dilihat dari tabel data statistik Presentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan dalam Lima Tahun Terakhir di DIY pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 Presentase Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Lima Tahun Terakhir tahun 2014-2018.

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Persentase Kenaikan (%)	Keterangan
2014	3.007.253	10,74	Kenaikan
2015	3.250.681	8,09	Kenaikan
2016	3.261.748	0,3	Kenaikan
2017	3.894.711	19,41	Kenaikan
2018	4.103.240	5,35	Kenaikan

Sumber : Laporan kinerja dinas pariwisata tahun anggaran 2018, Tahun 2018

Berdasarkan data di atas jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Peningkatan ini dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan destinasi wisatawan yang terdapat berbagai obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi

baik dari wisata alamnya, wisata budaya, wisata kesenian, dan wisata kulinernya. Oleh karena itu hampir setiap tahunnya ada penambahan obyek wisata yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke DIY.

Kabupaten Bantul merupakan wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan, dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan DIY sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, dimana pada tahun 1996 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-3 dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara.

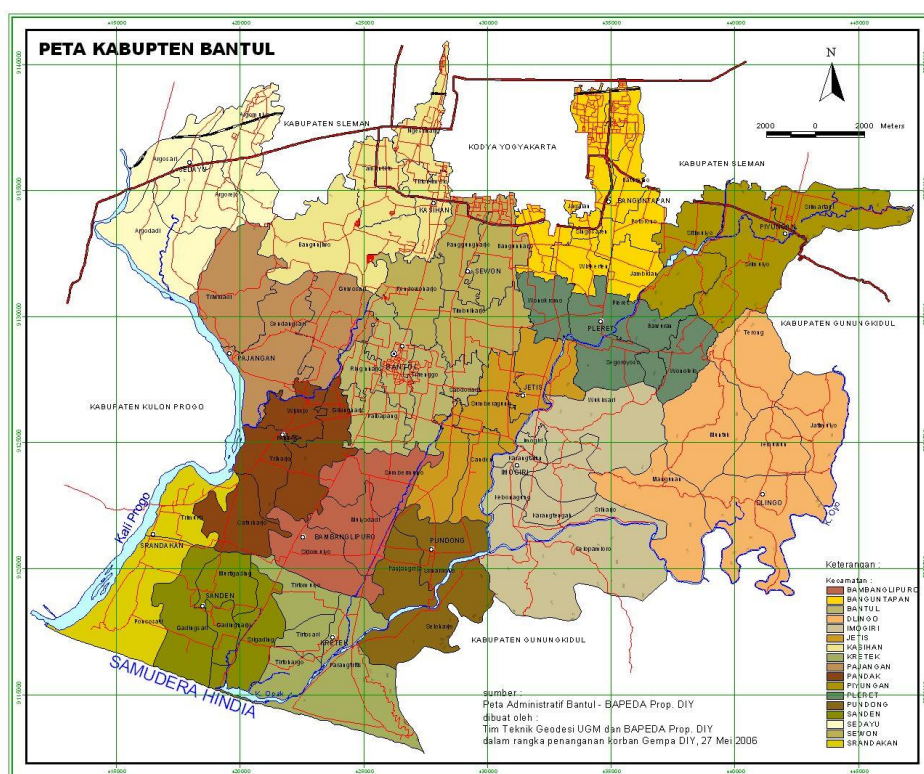
Tabel 1.2 Perkembangan Parawisata Kota Bantul Tahun 2018.

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Pendapatan Dinas Parawisata
2016	2.800.800	Rp. 12.739.875.250
2017	3.711.384	Rp. 17.090.253.000
2018	3.671.833	Rp. 29.066.376.750

Sumber : <https://pariwisata.bantulkab.go.id>, Tahun 2018

Dari data diatas tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan dari bidang parawisata meningkat drastis apabila mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul. Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata, pemerintah Kabupaten Bantul telah menempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata, salah satunya di wilayah Kecamatan Imogiri.

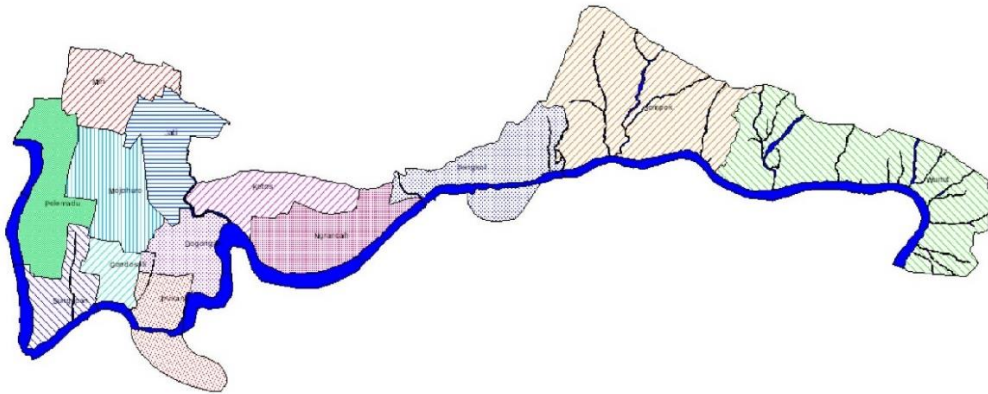
Gambar 1.1 Peta administrasi Kabupaten Bantul



Sumber : Data Monografi Kabupaten Bantul. 2011

Kecamatan Imogiri sebagai salah satu wilayah administrasi dengan segala potensi alam dan budaya, yang memiliki luas 5.448 hektar dan memiliki wilayah administrasi yang mencakup 8 desa antara lain Desa Selopamiro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri, Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari, dan Desa Girirejo. Berdasarkan perkembangan untuk mengangkat potensi sebuah desa yang terletak di daerah Bantul, Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPEDA DIY), memiliki perwujudan rencana untuk daerah Bantul menjadi alternatif wisata selain wisata di tengah kota yang pada dan ramai pengunjung serta memajukan daerah Bantul dalam desa wisatanya yang masih tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Saat ini Desa Wisata yang ada tersebar di daerah Bantul, belum banyak desa wisata yang "hidup" baik dalam penataan kawasan maupun daya tarik wisatawan. Salah satu desa yang saat ini difokuskan untuk pengolahan dalam obyek wisatanya adalah Desa Sriharjo dengan potensi desa wisatanya, Dusun Pelemadu.

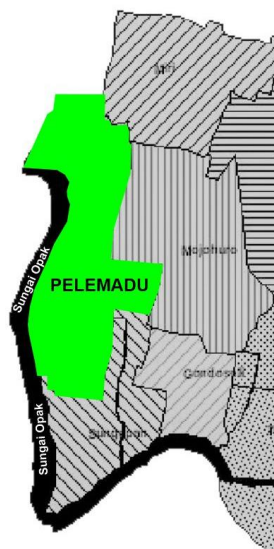
Gambar 1.2 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.



Sumber : Data Monografi Desa Sriharjo. 2019

Kondisi umum di Desa Sriharjo, termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Desa Sriharjo, memiliki 13 dusun yaitu Dusun Miri, Jati, Mojohuro, Pelemadu, Sungapan, Gondosuli, Trukan, Dogongan, Kentos, Ngrancah, Pengkol, Sompok, dan Wunut. Dengan wilayah terluas yaitu Wunut dan wilayah terkecil adalah Dogongan. Di hampir seluruh interval usia, jumlah penduduk, laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Kuantitas penduduk usia produktif lebih banyak daripada kuantitas penduduk usia non-produktif.

Gambar 1.3 Dusun Pelemadu.



Sumber : Data Monografi Desa Sriharjo. 2019

Secara administratif, dusun Pelemadu memiliki batas wilayah sebagai berikut :

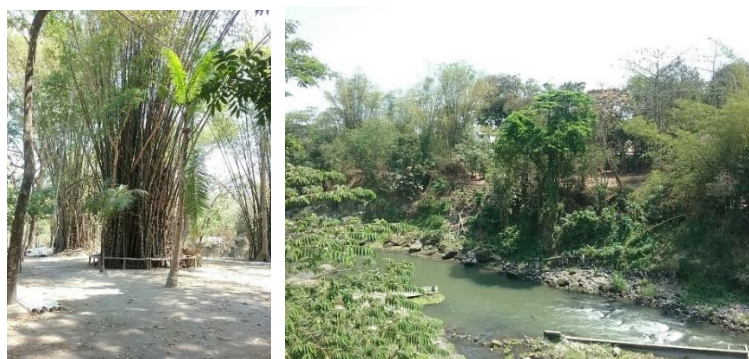
- Sebelah Utara : Dusun Miri
- Sebelah Barat : Sungai Opak
- Sebelah Timur : Dusun Mojohuro
- Sebelah Selatan : Dusun Sungapan

Salah satu potensi alam untuk pengembangan obyek wisata pada dusun Pelemadu adalah lembah sor-ory, akan tetapi hasil survey dilapangan, lembah sor-ory masih memiliki kekurangan dalam beberapa aspeknya untuk dijadikan kawasan berbasis wisata alam budaya yang memadai. Padahal salah satu aspek ini dapat mendongkrak pertumbuhan perekonomian warga sekitar, dengan salah satu cara yaitu mengelola lembah sor-ory menjadi potensi wisata alam dusun Pelemadu. Selain itu, potensi budaya yang ada di dusun Pelemadu yang berdasarkan hasil wawancara dengan pak dukuh, Bapak Sumarji, budaya yang ada di dusun berupa kegiatan masyarakat yang selalu dilaksanakan setiap minggu berlokasi di RT. 05 yaitu berupa jatilan, karawitan, dan gejog lesung. Lokasi pada lembah sor-ory bersebelahan langsung dengan sungai opak, yang dimana sungai opak menghubungkan Kecamatan Imogiri dengan Kecamatan Jetis dan Kecamatan Pundong. Banyaknya potensi alam yang ada di dusun Pelemadu tidak diseimbangi dengan fasilitas dan aksesibilitas yang baik dan memadai ketika menuju obyek wisata tersebut.

Berikut beberapa hal tersebut dapat menjadikannya Tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah atau kawasan untuk menjadi tujuan wisata, antara lain :

- a) Memiliki atraksi / objek wisata
- b) Mudah dicapai dengan kendaraan
- c) Menyediakan tempat tinggal sementara

Gambar 1.4 Potensi Alam di Dusun Pelemadu. (Lembah Sor-Ory dan Sungai Opak)



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Gambar 1.5 Aksesibilitas Menuju Lembah Sor-Ory, Dusun Pelemadu



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Secara segi Arsitektur jelas wisata di daerah wilayah ini sangat jauh untuk bisa disebut sebagai obyek wisata, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarji, selaku kepala dusun Pelemadu, lembah sor-ory dulunya sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar. Sehingga perlu dikembangkan menjadi kawasan wisata yang lebih baik dari sekedar wisata alam. Memberikan langsung kontribusi terhadap lingkungan sekitar, dengan cara mengembangkan fasilitas-fasilitas dan juga menambahkan nilai budaya lokal setempat sehingga dapat menjadi magnet baru bagi wisatawan untuk berkunjung.

1.1.3. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pengembangan suatu kawasan wisata yang memanfaatkan potensi desanya adalah kawasan yang memiliki fungsi utama parawisata atau memiliki potensi untuk pengembangan parawisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, dengan upaya pembangunan bangunan yang memiliki nilai arsitektur

budaya, guna mengangkat potensi wisata alam berupa wisata air yang sebagai tujuan utamanya. Pengembangan dusun Pelemadu ini direncanakan dalam skala kawasan berupa pengolahan tata ruang dalam pada masa bangunan, penataan tata ruang luar kawasan serta pengolahan tampilan.

Gambar 1.6 Keadaan Sungai Opak



Sumber : Google Maps. Oct 2018

Gambar 1.7 Akses Jembatan, Dusun Pelemadu



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Jika dilihat, saat ini potensi wisata yang ada di dusun Pelemadu tidak banyak yang dikelola dengan baik atau pun belum adanya tindakan pengolahan, baik dalam skala kawasan tertentu seperti pada lembah sor-ory dan wisata alam airnya. Dengan

lokasi strategisnya yang berdekatan dengan Kecamatan Jetis dan Kecamatan Pundong, lembah ini juga dilewati oleh sungai opak. Jembatan penghubung untuk ketiga kecamatan ini pun sudah tidak memadai lagi dikarenakan akibat dampak dari bencana gempa tektonik pada 26 Mei 2006 silam. Adanya pengolahan atau penggunaan pada bamboo ory (bambu duri) sendiri di dusun Pelemadu, hanya digunakan sebagai tiang-tiang, kandang ternak dan sebagai penahan, dikarenakan ada bagian bambu ori ini sangat lentur dan mudah di makan rayap. susah untuk dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi utama pada rumah-rumah, sehingga bambu ori ini tidak banyak pengolahannya di dusun Pelemadu sendiri. Padahal ada beberapa manfaat dari bambu ori / bambu duri ini sendiri yaitu, mampu bertahan 1-3 tahun bila di luar ruangan dan 2-5 tahun di bawah atap tanpa pengawetan, kemudian buluhnya, bagian bawah, dapat dimanfaatkan sebagai furniture, perkakas dapur, anyaman dan sumpit, rebungnya sendiri dapat dimakan sebagai sayuran, bagian pada daun dan rantingnya yang muda dapat dijadikan pakan ternak, dan rumpun bambu ori / bambu duri ini juga dapat ditanam untuk melindungi sempadan sungai dari erosi, sebagai tanaman penahan angin, batas lahan, dll.

Gambar 1.8 Bambu Ori sebagai Penahan Dinding Tebing di Dusun Pelemadu



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Beberapa fasilitas seperti aksesibilitas menuju ke kawasan lembah sor-ory masih bisa dikatakan tidak memadai untuk pengunjung atau masyarakat untuk berwisata atau sekedar masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-harinya. Serta pengolahan infrastruktur yang kurang baik sehingga tidak terawat dan teratur.

Gambar 1.9 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu



Sumber : Google Maps. 2019 & Dokumentasi Pribadi. 2019

Potensi lain yang ada pada dusun Pelemadu adalah didukung dengan *home industry* rempeyek dengan data ada 30 *home industry* rempeyek di dusun Pelemadu. Dalam perancangan pengolahan kawasan berpotensi ini harus melihat karakteristik arsitektur bangunan sekitar, dengan demikian dapat tercipta keseimbangan sehingga memiliki kesatuan antara bangunan sekitar. Perancangan pengolahan kawasan berbasis wisata ini juga mempertimbangkan bagaimana menciptakan tata ruang luar dan dalam yang menyatu dengan wisata alamnya terutama wisata air dan bambu sor-ory. Standard dalam hal mendesain kawasan ini tidak luput dari keterkaitan antara bangunan dan sekitarnya yang tidak boleh terpisahkan dimana diperlukan adanya kesadaran akan budaya serta kearifan lokal, beserta pengolahan fasilitas-fasilitas desa wisata ini yang harus memiliki konsep arsitektur yang ramah lingkungan, tanpa harus merusak alam sekitar tetapi justru memanfaatkan suasana alam sekitar menjadi nilai estetika tersendiri dalam perancangannya.

Permasalahan di Dusun Pelemadu meliputi faktor eksternal dan faktor internal yang dapat memberikan pengaruh positif ataupun negative. Dari beberapa hal ini, perlu adanya pelestarian untuk menambah esensi dari Dusun Pelemadu itu sendiri dalam kepemilikan identitas parawisata-nya, untuk itu menemukan penyelesaian permasalahan, dapat menggunakan Analisis SWOT, sebagai berikut:

Tabel 1.3 Strategi SWOT untuk menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal

<div style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</div> <div style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</div>	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - SDA yang melimpah berupa air dan bambu. - Tren wisata alam pemandangan sungai opak dan lembah bambu sor-ory. - SDM berupa kekayaan budaya seperti jatilan, karawitan, dan gejog lesung serta adanya <i>home industry</i> rempeyek. - Pengunjung wisata yang meningkat setiap waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi jauh dari pusat Kabupaten Bantul. - Arah penanda menuju lokasi (Pelemadu) dari arah Kota tergolong sedikit. - Kurang penerangan pada malam hari di lokasi.
PELUANG (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya peluang dalam melestarikan kebudayaan. - Adanya peluang dalam melestarikan lingkungan. - Wisatawan membutuhkan objek wisata berupa kompleks wisata. - Wisatawan dapat mengikuti dan mempelajari kebudayaan Jawa. - Wisatawan dapat menikmati, mempelajari, dan ber-rekreasi wisata alam pada Dusun Pelemadu. - Wisatawan dapat menikmati pemandangan lembah bambu sor-ory. - Adanya peluang komersial berupa bisnis kuliner bagi masyarakat setempat. - Peluang lapangan pekerjaan bagi warga Dusun Pelemadu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi wadah untuk wisatawan yang ingin menikmati pemandangan, ber-rekreasi, belajar, sekaligus pertunjukan seni dan kuliner di Pelemadu. - SDA dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, agar bangunan bersifat tradisional lokal. - Memberi lapangan pekerjaan bagi warga setempat. - Memberi wadah untuk melestarikan kebudayaan lokal di Pelemadu. - Memberikan wadah untuk melestarikan bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek wisata dibuat semenarik mungkin secara fasilitas, fungsi, maupun estetika, sehingga wisatawan tetap datang walaupun jarak cukup jauh. - Penyediaan penginapan kepada wisatawan dari luar kota. - Memberikan perhatian terhadap keamanan pada objek wisata mungkin secara konstruksi struktur-nya.
ANCAMAN (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ul style="list-style-type: none"> - Akses menuju Dusun Pelemadu cukup jauh dari Kota. - Pengaruh negative dari banyaknya wisatawan yang datang terhadap kondisi lingkungan. - Pada musim hujan debit air sungai opak naik dan rawan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkenalkan rekreasi alam dengan mengembangkan potensi sungai opak dan lembah sor-ory. - Memperkenalkan budaya lokal dengan menampilkan di panggung dan disaksikan oleh wisatawan yang datang. - Kegiatan wisatawan harus mendukung pelestarian lingkungan, misalnya tidak membuang sampah sembarangan ataupun ke sungai, penanaman pohon serta melakukan sosialisasi tentang lingkungan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Diberinya penerangan disepanjang jalan menuju Pelemadu. - Diberinya penanda arah menuju Pelemadu dengan desain yang menarik dan selaras.

Sumber : Analisis Pribadi, 2019

Pendekatan yang dilakukan adalah arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang menyesuaikan dengan konteks yang mengacu kepada lingkungan tempat bangunan tersebut berada. Pada umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Dalam Arsitektur, konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya (site), yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya. Dalam arti yang lebih luas, konteks dapat juga berarti bagian dari suatu lokasi, baik lokasi yang terletak di daerah pinggiran kota, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan. Kontekstual mempunyai makna untuk situasi yang tidak memungkinkan bagi sebuah obyek yang ada di satu tempat tanpa memperhatikan obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu lebih dulu. Kontekstual umumnya didefinisikan sebagai hubungan yang menyatukan bagian-bagiannya. Arsitektur kontekstual lebih khususnya menunjukkan hubungan yang

harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun.

Arsitektur kontekstual terdiri dari elemen fisik dan aspek simbolis karena manusia selalu berkaitan dengan material yang nyata atau yang tidak nyata (spiritual, konseptual, dan lainnya). Kontekstual dalam arsitektur dapat dilihat dalam dua kelompok, yaitu kontras dan harmonis. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang, dapat menjadi suatu fokus dan citra aksen pada suatu area tertentu. Harmonis atau selaras dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Dimana, bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang sudah ada atau lingkungan yang ada menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang dari pada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada (Alhamdani, 2010). Elemen kontekstual tergantung dengan banyaknya faktor, di antaranya :

- a) Fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya),
- b) Konteks terhadap tapak (site) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu),
- c) Konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun),
- d) Batasan/perletakan bangunan (ada dipinggiran kota atau pusat kota),
- e) Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi, dan
- f) Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya. Merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang kohesif (menyatu).

Dalam kasus perencanaan kawasan budaya di Dusun Pelemadu, hal ini mengarah pada objek wisata, kegiatan masyarakatnya dan material lokal yang melimpah. Objek wisata dan kegiatan masyarakat yang aktif dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata di Dusun Pelemadu, dan material lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama bangunan, dan lainnya. Pemanfaatan dalam

menggunakan material lokal juga menjadi sarana dalam menanggapi iklim dan cuaca yang ada di Dusun Pelemadu dan merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan keberlanjutan dan kelestarian bangunan yang dirancang. Nilai dan budaya lokal Dusun Pelemadu dapat menjadi salah satu acuan dalam desain, antara lain bentuk bangunan lokal, kegiatan masyarakat, aksen-aksen yang ada didalam komponen kawasan, dan ciri khas lansekap yang ada di lokasi tersebut.

Gambar 1.10 Masjid Baiturrohim di Dusun Pelemadu yang mencerminkan penggunaan material lokal dan bangunan tradisional



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Gambar 1.11 Penggunaan material lokal yang ada pada rumah warga dan gerbang menuju Dusun Pelemadu



Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

Gambar 1.12 Kegiatan Masyarakat Dusun Pelemadu



Sumber : Data dari pihak terkait, 2018

Gambar 1.13 Wilayah Dusun Pelemadu dekat dengan sungai opak dan lembah bambu sor-ory



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Kekuatan identitas kawasan di wilayah Dusun Pelemadu itulah yang menjadi landasan dasar dalam memperkuat desain bangunan. Ruang dan tempat tertentu memiliki potensi fisik, ekonomi, dan sosial dan memiliki batas-batas arsitektur maupun tradisi dan sejarah. Demikian dengan penerapan arsitektur kontekstual mengacu pada keharmonisan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada (Alhamdani, 2010). Kemudian bangunan bersifat abadi dan melebur antara yang lama dan yang baru, sekaligus dalam pengaplikasian desainnya mampu mencerminkan perhatiannya terhadap konteks/lingkungan, dan kebudayaan setempat.

Melalui pendekatan di atas, diharapkan perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu yang akan dibangun dapat mengangkat dusun Pelemadu menjadi daya tarik wisata dengan pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam berdasarkan pendekatan Arsitektur Kontekstual.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu sebagai fasilitas rekreasi alam dan pertunjukan seni agar menjadikannya daya tarik desa wisata sesuai dengan potensi alam dan budaya melalui penekanan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu yang dapat mewadahi kegiatan rekreasi alam dan pertunjukan seni budaya untuk para wisatawan dalam ber-rekreasi dan berlibur melalui penekanan tata ruang luar dan tata ruang dalam dalam pendekatan arsitektur kontekstual.

1.3.2 Sasaran

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang hendak dicapai adalah:

- Mewujudkan Kawasan Wisata Alam Budaya yang dapat mewadahi kegiatan rekreasi alam dan pertunjukan seninya.
- Menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual terhadap rancangan desain Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu yang memperhatikan bangunan dan alam sekitarnya, yaitu :
 - a) Penataan lansekap yang sesuai dengan arsitektur kontekstual dengan menyatukan komponen alam (air dan bambu), material setempat berupa tanaman, bebatuan dan yang lainnya agar tetap memiliki nuansa yang alami.
 - b) Merencanakan bentuk massa bangunan yang kontekstual dengan lingkungan dengan memanfaatkan material yang diperoleh disekitar *site* untuk menguatkan konsep kontekstual fisik yang akan dihadirkan pada bangunan.
 - c) Memasukan kebudayaan setempat pada sistem kegiatan di dalam bangunan dan bentuk bangunannya. Sehingga selain memberikan sebuah ciri kelokalitasan dari *material* yang digunakan, keadaan sosial

pada sekitar site juga diharapkan semakin menguatkan konsep kontekstual dari segi sosialnya.

- Terwujudnya Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu dengan cara memperhatikan pengolahan tata ruang luar melalui penataan fasilitas umum seperti penginapan, restoran, area bambu sor-ory, area pemancingan ataupun area view untuk melihat sungai opak berdasarkan kontur dan letak vegetasi, dan yang terakhir penataan lokasi parkir sehingga, menciptakan penataan kawasan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya,
- Terwujudnya Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu dengan cara memperhatikan pengolahan tata ruang dalam meliputi ruang workshop peyek, ruang pameran, ruang pertunjukan seni, ruang istirahat, ruang tamu, dan kios yang memperhatikan bentuk bangunan sekitar dengan memanfaatkan material atau bahan lokal, pencahayaan dan penghawaan alami.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

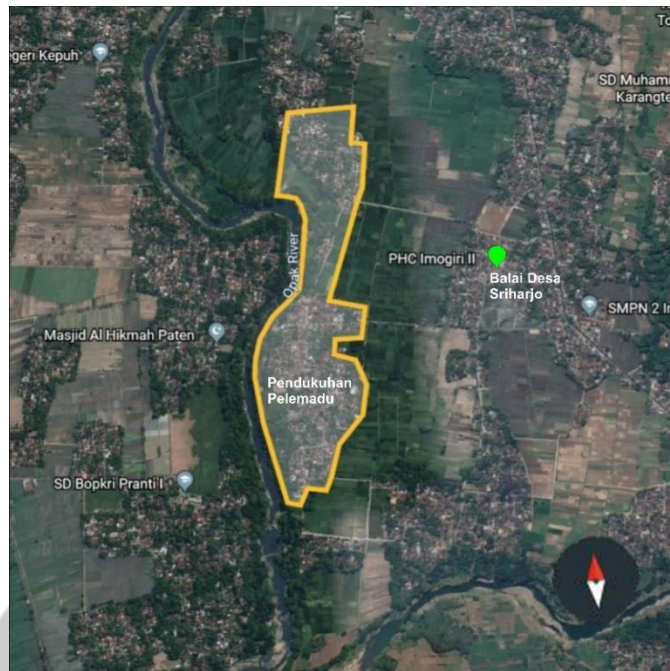
1.4.1 Lingkup Temporal

Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu di proyeksikan mampu memenuhi kebutuhan baik wisatawan ataupun umum di tahun kedepannya. Melihat peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bantul dari tahun ke tahun, meningkat pula keinginan untuk adanya pengolahan atau pengembangan desa wisata dengan peningkatan pula pada jumlah objek wisata yang berada di Kecamatan Imogiri untuk memenuhi parawisata. Peningkatan ini berpengaruh terhadap lamanya kawasan wisata budaya bertahan seiring dengan bertambahnya fasilitas yang menyesuaikan kebutuhan wisatawan.

1.4.2 Lingkup Spasial/Teritorial

Bagian yang akan dirancang pada kawasan alam wisata budaya di dusun Pelemadu ini didasarkan pada keberadaan Balai Desa Sriharjo. Lokasi site berada dekat dengan Balai yaitu di Pedukuhan Pelemadu, dengan memiliki luasan sekitar 29.59 hektar.

Gambar 1.4.2.1 Area Pendukuhan Pelemadu



Sumber : Foto udara Desa Sriharjo dari goolemaps.com/satelit kemudian diolah

Adapun batas - batas wilayah Pendukuhan Pelemadu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Dusun Miri
- Sebelah Barat : Sungai Opak
- Sebelah Timur : Dusun Mojohuro
- Sebelah Selatan : Dusun Sungapan

Luas tapak yang digunakan sebagai wilayah studi minimal untuk perancangan kawasan adalah 10.000 m² dengan asumsi mempertimbangkan obyek studi yang akan dikelola sebagai penekanan studi meliputi elemen-elemen pembentuk ruang kawasan, serta elemen pelengkap tata ruang luar dan tata ruang dalam.

1.4.3 Lingkup Substansial

Ruang lingkup susbtansial pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu dalam mewadahi kegiatan rekreasi alam dan pertunjukan seni melalui penekanan tata ruang luar dan tata ruang dalam. Adapun Batasan lingkup substansial adalah :

1. Memenuhi kebutuhan ruang dalam mewadahi kegiatan wisatawan dalam ber-rekreasi alam dan menampilkan pertunjukan seni.
2. Budaya lokal yang ada di Desa Sriharjo

3. Tata ruang dalam meliputi ruang *workshop* peyek, ruang pameran, ruang pertunjukan seni, ruang istirahat, ruang tamu, dan kios yang memperhatikan bentuk bangunan sekitar dengan memanfaatkan *material* atau bahan lokal, pencahayaan dan penghawaan alami.
4. Tata ruang luar melalui penataan fasilitas umum seperti penginapan, restoran, area bambu sor-ory, area pemancingan ataupun area *view* untuk melihat sungai opak berdasarkan kontur dan letak vegetasi, dan yang terakhir penataan lokasi parkir sehingga, menciptakan penataan kawasan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya,
5. Tampilan massa bangunan melalui pendekatannya dengan Arsitektur Kontekstual.

1.5. METODE

1.5.1 Metode Observasi

Data yang dikumpulkan melalui *survey* langsung ke lapangan dan studi literature dari buku, jurnal, berita, wawancara dan internet.

1.5.2 Metode Analisis

Setelah data di kumpulkan, kemudian di samakan lebih dalam berdasarkan teori-teori dan standar-standar yang berlaku.

1.5.3 Metode Sintesis

Penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Penarikan kesimpulan ini digunakan sebagai konsep perancangan.

1.6. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.6 Tabel Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Tahun	Perguruan Tinggi	Keterangan
1	Misty Asmaradahani	Skripsi : Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, Kecamatan	2016	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus : Perancangan kawasan wisata budaya melalui pengolahan tata ruang luar

		Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo Melalui Pendekatan Arsitektur Regionalisme			maupun tata ruang dalam berdasarkan pendekatan Arsitektur Regionalisme Lokus : Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta
2	Christie Stefanie	Skripsi : Pengembangan Fasilitas- Fasilitas Desa Wisata Sri Panjung yang Rekreatif Berciri Arsitektur Ekologis di Dlingo Bantul	2017	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus : Pengembangan fasilitas-fasilitas pada kawasan wisata dengan pendekatan Arsitektur Ekologis Lokus : Desa Sri Panjung, Kecamatan Dlingo, Bantul, Yogyakarta
3	Emmanuel Sancaka Candraditya	Skripsi : Kawasan <i>Outbound Training</i> di Kabupaten Kulon Progo	2015	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Fokus : Menjawab permasalahan terkait dengan kurangnya dukungan sosial di dalam lingkungan masyarakat dengan penerapan pada pemanfaatan kontur pada kawasan sehingga dapat meningkatkan komunikasi visual dalam kawasan Lokus : Kulon Progo, Yogyakarta
4	Hernando Firgus	Skripsi : Pengaruh Konteks	2010	Universitas Indonesia	Fokus : Pengaruh konteks yang

		Terhadap Desain Arsitektur Kontekstual			hadir dalam lingkungan sekitar terhadap sebuah desain arsitektur yang berdasarkan konteks Lokus : Taman Sari Gua Sunyarasi, Cirebon & Perziarahan Gua Maria Lourdes Sendangsono, Yogyakarta
--	--	---	--	--	---

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian. keaslian penelitian, dan sistematika pemahaman.

Bab II : Kajian Teori

Berisi tentang teori-teori, standar/ketentuan dan informasi terhadap kawasan wisata meliputi; pengertian, standar/ketentuan, fungsi, jenis dan kegiatan pokok perpustakaan.

Bab III : Tinjauan Wilayah Dusun Pelemadu. Desa Sriharjo

Berisi tentang tinjauan umum geografis baik fisik maupun non fisik dari dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, menggali potensi daerah dusun Pelemadu terhadap kawasan wisata alam budaya sebagai penunjang kegiatan dan perekonomian wisatawan ataupun umum di dusun Pelemadu.

Bab IV : Tinjauan Pustaka Kawasan Lingkup Substansial

Berisi teori-teori mengenal Arsitektur Kontekstual dengan tinjauan perancangan kawasan wisata sesuai tingkatan yang menjadi dasar perancangan desain

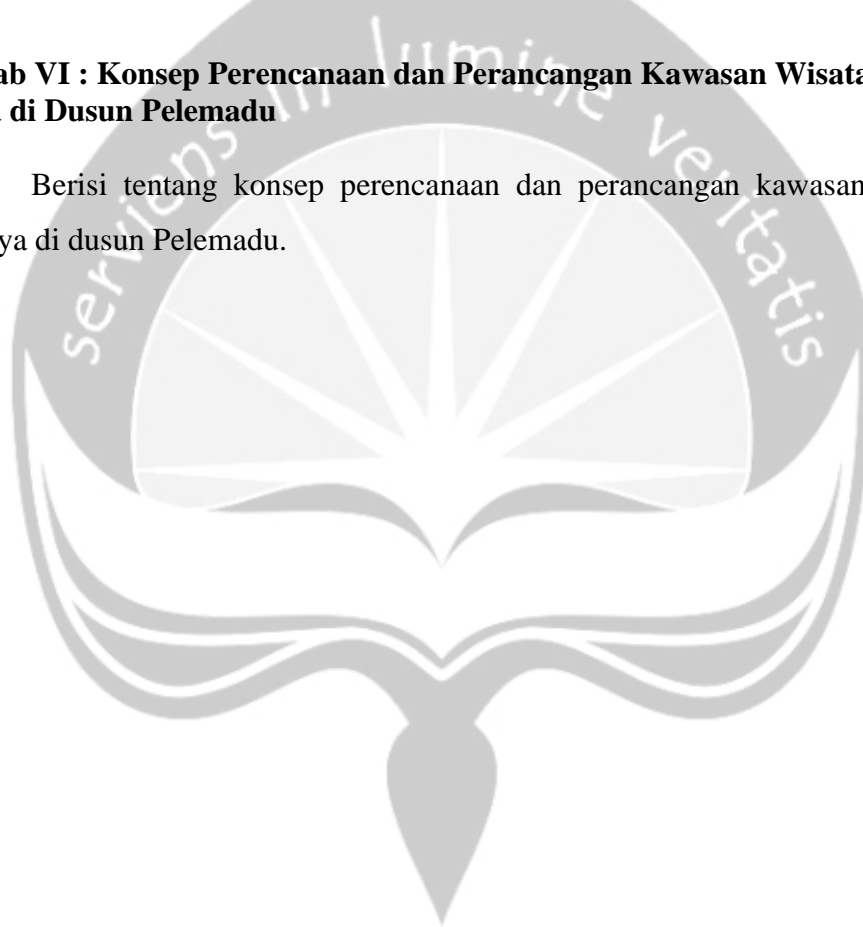
tata ruang luar dan dalam, dan ekspresi massa bangunan, serta suprasegment arsitektur yang mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

Bab V : Analisis

Berisi tentang fungsi dan sasaran proyek, identifikasi kegiatan pengguna, pelaku kegiatan, pola kegiatan, hubungan ruang, jenis ruang, besaran ruang, pemilihan lokasi atau site, system utilitas, dan analisis perilaku pengguna berdasarkan tingkatan (umur atau jenis pengguna) melalui 2 perwujudan suasana tata ruang luar dan dalam (responsif dan edukatif) yang dibutuhkan pengguna untuk melakukan aktivitas kerja.

Bab VI : Konsep Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan kawasan wisata alam budaya di dusun Pelemadu.



1.8. TATA LANGKAH

LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Adanya upaya untuk pengembangan obyek wisata dengan mengoptimalkan potensi desa-desa melalui program diversifikasi (penganekaragaman) oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan segala potensi alam dan budaya. Obyek wisata di Kabupaten Bantul yang masuk ke dalam kategori wisata alam, dan budaya salah satunya terletak di Kecamatan Imogiri.

Desa Wisata yang memiliki banyak potensi obyek alamnya adalah Desa Sriharjo. Dimana, perlu adanya wadah untuk memperkenalkan wisata alam daerah Sriharjo kepada masyarakat luas.

Wisata alam seperti sungai opak, dan lembah bambu sor-ory, *home industry* rempeyek, dan kebudayaan terletak di Kecamatan Imogiri tepatnya di Desa Sriharjo, pedukuhan Pelemadu. Wisatawan yang datang tidak memiliki tempat singgah atau tempat istirahat.

Pengadaan Kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo.

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Bagunan dengan ciri khas Dusun Pelemadu menjadi identitas kawasan.

Identitas kawasan wisata diwujudkan dalam tampilan massa, tata ruang luar dan dalam.

- Dusun Pelemadu memiliki keunikan berupa banyaknya bambu sor-ory dan termasuk ke salah satu obyek alam yaitu Lembah Sor-ory.
- Dusun Pelemadu sendiri juga dilewati oleh Sungai Opak yang bisa dimanfaatkan sebagai wisata air.
- Dusun Pelemadu juga didukung dengan adanya kebudayaan lokal berupa kegiatan masyarakat yaitu, jatlilan, karawitan, gejog lesung, dll.
- Dan lagi adanya *home industry* rempeyek, sebagai pendukung perekonomian masyarakat di Dusun Pelemadu.

- Kebutuhan area singgah antara lain **tempat istirahat, area workshop, area pertunjukan, area kuliner dan penginapan.**
- **Ruang terbuka hijau** sebagai sarana berkomunikasi antar masyarakat dan wisatawan.
- Kebutuhan **aksesibilitas** yang dapat menunjang daerah tujuan wisata seperti jalan yang mudah diakses dan ramah terhadap pengguna kursi roda.

RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Di Dusun Pelemadu sebagai fasilitas rekreasi alam dan pertunjukan seni agar menjadikannya daya tarik desa wisata sesuai dengan potensi alam dan budaya melalui penekanan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual?

BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Tinjauan
Arsitektur
Kontekstual

Tinjauan Tata
Ruang Dalam

Tinjauan Tata
Ruang Luar

Tinjauan tentang Kawasan Wisata
Alam Budaya

BAB II TINJAUAN PROYEK

Tinjauan tentang Dusun Pelemadu
dan pemilihan site

BAB III TINJAUAN WILAYAH

BAB V ANALISIS

Analisis dengan mengoptimalkan
potensi wisata

Analisis tata ruang dalam & luar
dengan suprasegmen arsitektur dan
pendekatan arsitektur kontekstual

Analisis wujud konseptual potensi
wisata dengan arsitektur kontekstual

ANALISIS
PROGRAMATIK
Analisis Perencanaan
Analisis Perancangan

- Konsep perencanaan Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu
- Konsep perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Desa Pelemadu

BAB VI KONSEP PERENCANAAN & PERANCANGAN

BAB II

TINJAUAN PROYEK

2.1 TINJAUAN TENTANG WISATA ALAM BUDAYA

2.1.1 DEFINISI WISATA

Indonesia sendiri terkenal memiliki banyak objek wisata mulai dari yang alami berupa pemandangan alam sampai objek wisata buatan seperti taman bermain, kebun bintang dan lain-lain. Berikut definisi wisata menurut beberapa ahli:

- a. Wisata adalah suatu kegiatan yang bersifat bersenang-senang (*leisure*) yang ditandai dengan mengeluarkan uang atau melakukan kegiatan yang sifatnya konsumtif. (*Heriawan, 2004*)
- b. Wisata adalah suatu proses berpergian yang bersifat sementara yang dilakukan seseorang untuk menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motif kepergiannya tersebut bisa karena kepentingan ekonomi, kesehatan, agama, budaya, sosial, politik, dan kepentingan lainnya. (*Gamal, 2004*)
- c. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia ke luar daerahnya dan sekaligus dilakukan sementara tidak lebih dari 1 tahun. Tujuannya adalah untuk bersenang-senang, urusan bisnis, dsb. (*WTO, 1999*)
- d. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri, dsb dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu. (*UU RI No. 10 Tahun 2009*)

Wisata memiliki karakteristik – karakteristik antara lain :

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan komponen -komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- e. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (*Suyitno, 2001*)

2.1.2 PENGERTIAN WISATA ALAM

Jenis parawisata berbasis alam merupakan salah satu upaya untuk pengembangan objek wisata dengan mengoptimalkan potensi di desa-desa melalui program penganeekaragaman oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Berikut beberapa pengertian tentang wisata alam:

- a. Wisata Alam adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan objek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk diperlihatkan dan dikunjungi wisatawan.
- b. Wisata Alam adalah bagian dari pemanfaatan objek wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud alam, flora dan fauna.
- c. Maka dapat disimpulkan wisata alam merupakan bentuk rekreasi dan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya baik dalam bentuk asli maupun setelah berpadu dengan daya cipta manusia.

Fungsi pengadaan dan pengembangan wisata alam memiliki kompleksitas yang tinggi dimana kepentingan pemeliharaan keindahan alam, kekayaan dan kelestarian alam serasi dengan kepentingan ekonomi untuk memperluas lapangan kerja, perolehan devisa dan kesempatan berusaha dalam satu nafas dengan arah sejajar. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramean kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kitamenjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan.

2.1.3 PENGERTIAN WISATA BUDAYA

Wisata Budaya menjadi salah satu jenis wisata yang paling diminati di Indonesia. Jenis-jenis pariwisata yang perlu diketahui dan diperhitungkan sesuai dengan kondisi yang ada dan saat ini menjadi incaran wisatawan mancanegara adalah wisata berbasis budaya, khususnya yang berada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. **Wisata budaya** adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat. Adapun pengertian lain **Wisata Budaya** adalah perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka. Ketertarikan wisatawan mancanegara adalah untuk melihat kebudayaan asli wilayah tersebut atau hanya sekedar melihat kehidupan sehari-hari masyarakat di desa.

Parawisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan saran dan prasarana transportasi, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Gambar 2.1 Salah satu kegiatan wisata budaya di Indonesia dan di Yogyakarta



Sumber : phinemo.com, diakses tanggal 02 November 2019 pukul 00:31

Gambar 2.2 Pertunjukan Tari Klasik Keraton Yogyakarta



Sumber : wego.co.id, diakses tanggal 02 November 2019 pukul 00:33

Gambar 2.3 Upaya Masyarakat Dusun Pelemadu dalam melestarikan budaya setempatnya

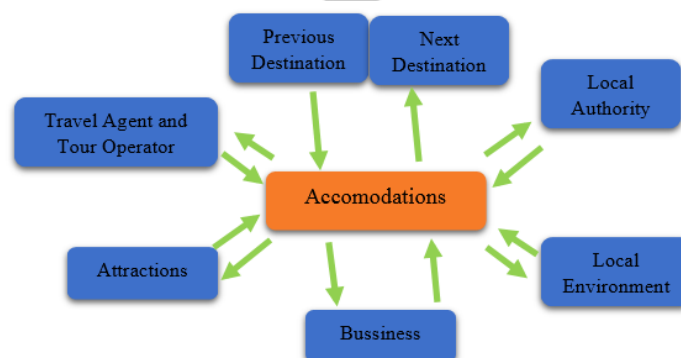


Sumber : Data dari pihak terkait, 2018

Sehubungan dengan sektor pariwisata sebagai penambah devisa negara, dengan hal ini adanya komponen pendukung pariwisata yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Akomodasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama mereka berada di daerah tujuan wisata (*Cooper, 1996*). Adapun arti penting akomodasi wisata yang dikutip melalui Cooper dalam Pengantar Pariwisata karya Made Sukarsa dapat dilihat pada gambar 2.4 dibawah.

Gambar 2.4 Arti penting akomodasi wisata



Sumber : Sukarsa, I Made. 1999. Pengantar Pariwisata. Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur. Hal.24

Dalam industri pariwisata, akomodasi dapat dibedakan menjadi , yaitu akomodasi yang berbentuk hotel dan akomodasi diluar hotel seperti inn, homestay dan bungalow.

- b. Jasa Pangan merupakan usaha jasa pangan diartikan sebagai suatu bangunan atau tempat usaha yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum yang dikenal secara komersial. Adapun usaha jasa pangan meliputi restoran, rumah makan, jasa boga, dan bar.
- c. Transportasi wisata adalah jasa untuk memindahkan wisatawan dari satu tempat ketempat lain yang merupakan daerah tujuan wisata. Adapun jenis transportasi meliputi angkutan darat, laut, udara, danau dan sungai.
- d. Atraksi Wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah *natural amenities* (benda-benda yang telah tersedia dan terdapat di alam), *Man Made Supply* (hasil ciptaan manusia) dan *the way of life* (tata cara hidup masyarakat).

Selain adanya komponen sebagai pendukung pariwisata, ada pula upaya yang dapat dilakukan dalam usahanya untuk melestarikan wisata budaya antara lain :

- a. Perlu dilakukan inventarisasi aset-aset kebudayaan. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga aset kebudayaan.
- b. Membangun kembali dan memperbaiki benda-benda atau bangunan yang telah runtuh dan rusak.
- c. Menghidupkan kembali tradisi yang berhubungan dengan benda tersebut. Dalam hal ini erat hubungannya dengan wisatawan, karena biasanya mereka tidak hanya melihat benda saja, tetapi yang lebih menarik bagi mereka adalah *live tradition* (tradisi yang masih berjalan) yang masih berkembang di suatu masyarakat.

Kemudian itu, interaksi yang terjadi baik antara pengunjung dengan manusia dan obyek yang dikunjungi, wisata budaya secara meluas menjadi pariwisata budaya. Berikut konteks wisata budaya yang memiliki makna, antara lain :

- a. Pariwisata budaya sebagai produk
Atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, khususnya jenis wisata yang memuat informasi atau mengandung pesan-pesan yang bersifat

budaya. Atraksi-atraksi wisata ini dapat berupa peninggalan-peninggalan sejarah, pertunjukan kesenian, ritual keagamaan, pertunjukan keterampilan, dan lain-lain. Melalui kemasan tersebut wisatawan dapat memperoleh pengalaman kebudayaan dengan cara melihat sesuatu yang dirasa unik, berbeda, mengesankan, dan berbagai sensasi yang dibutuhkan untuk memperkaya kebutuhan spiritualnya.

b. Pariwisata budaya sebagai proses

Aktivitas pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya antara wisatawan sebagai tamu dengan masyarakat yang didatangi sebagai tuan rumah. Dalam pengertian inilah, pariwisata memberikan sumbangan membagi dialog antar budaya dan sekaligus sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan perdamaian. Proses pertukaran ide terjadi dan memberikan sumbangan bagi tumbuhnya ide-ide kreatif.

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wisata budaya adalah perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

2.1.4 DAYA TARIK WISATA ALAM BUDAYA

Daerah tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan adanya daya tarik wisata ini menjadi pendorong kehadiran wisatawan dalam maupun mancanegara ke suatu daerah tujuan wisata. Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat di tawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat di pisahkan dari peranan para pengeola kawasan wisata. Dalam Oka A. Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah : tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adapt, dan lain-lain. Dalam Oka A. Yoeti (1997:172) *tourism* disebut *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata diantaranya adalah:

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah *Natural Amenities*. Termasuk kelompok ini adalah:
 - Iklim contohnya curah hujan, sinar matahari, panas, hujan, dan salju.
 - Bentuk tanah dan pemandangan contohnya pegunungan, perbukitan, pantai, air terjun, dan gunungapi.
 - Hutan belukar.
 - Flora dan fauna, yang tersedia di Cagar alam dan daerah perburuan.
 - Pusat-pusat kesehatan, misalnya :sumber air mineral, sumber air panas, dan mandi Lumpur. Dimana tempat tersebut diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.
- b) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*). Kelompok ini dapat dibagi dalam empat produk wisata yang berkaitan dengan tiga unsur penting yaitu *historical* (sejarah), *cultural* (budaya), dan *religious* (agama).
 - Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau (artifact).
 - Museum, art gallery, perpustakaan, kesenianrakyat dan kerajinan tangan.
 - Acara tradisional, pameran, pestival, upacara naik haji, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
 - Rumah-rumah ibadah, seperti mesjid, candi, gereja, dan kuil.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3. Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

- a) Akomodasi Hotel
- b) Restoran
- c) Air Bersih
- d) Komunikasi
- e) Hiburan
- f) Keamanan

Dalam melengkapi kawasan wisata sebagai destinasi pariwisata ditambah dengan adanya fasilitas wisata yang merupakan sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dan segala yang memudahkan. Jadi dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan pengertian fasilitas wisata ialah segala sarana dan prasarana yang memperlancar kemudahan dalam melaksanakan kegiatan rekreasi maupun pengelolaannya yang dilakukan oleh wisatawan, pengelola maupun masyarakat.

Dengan adanya pengadaan fasilitas dalam pariwisata bertujuan untuk :

- a. Ditinjau dari aspek pariwisata, bertujuan untuk meningkatkan kunjungan dan memperlama masa tinggal wisatawan.
- b. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, bertujuan menganekaragamkan perekonomian, memperluas lapangan usaha dan kerja.
- c. Ditinjau dari aspek sosial budaya, bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta memupuk kreatifitas dan bakat seni masyarakat.
- d. Ditinjau dari aspek lingkungan dan sumber daya alam, bertujuan untuk memotivasi usaha pengembangan dan pembinaan lingkungan alam dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi lahan.
- e. Ditinjau dari aspek manusia, bertujuan untuk memulihkan kesegaran dan mendapatkan kesenangan atau hiburan.

Berdasarkan tujuan fasilitas yang sudah disebutkan diatas maka fasilitas wisata dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Fasilitas Utama
Yaitu Fasilitas yang harus ada pada objek wisata seperti tempat rekreasi, tempat atraksi (panggung terbuka, tempat pameran, pementasan kesenian), tempat bermain (sarana olahraga).
- b. Fasilitas Pelengkap
Yaitu Fasilitas yang membantu pengelolaan objek seperti : tempat memperoleh informasi, penyewaan alat, pos keamanan, ruang pengelola, ruang perawatan pemeliharaan, ruang istirahat dan lainlain.
- c. Fasilitas Penunjang
Yaitu Fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti : penginapan, tempat makan, olah raga, dan lain-lain.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki arah kebijakan dan strategi pembangunan destinasi pariwisata daerah adalah perwilayahan destinasi pariwisata daerah, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan fasilitas umum dan pariwisata, pembangunan aksesibilitas dan transportasi, pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan dan pembangunan di bidang pariwisata. Perintisan pengembangan daya tarik wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan kawasan pariwisata daerah demi meningkatkan kualitas serta daya saing merupakan arah kebijakan pengembangan daya tarik wisata.

Kawasan dengan daya tarik wisata alam budaya adalah kawasan dengan daya tarik wisata berupa pemanfaatan sumber daya alam, tata lingkungan, pemanfaatan seni budaya untuk dijadikan sasaran wisata. Daya Tarik Wisata alam budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi :

1. Daya tarik wisata alam sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan menurut Direktorat Jenderal Pemerintah, yaitu :
 - a) Flora fauna
 - b) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau
 - c) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau
 - d) Budi daya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan dan usaha perikanan.

Gambar 2.5 Daya tarik wisata alam, yaitu pesona dan keindahan Pulau Karimunjawa dengan segala potensinya



Sumber : lifestyle.okezone.com, diakses tanggal 04 November 2019 pukul 22.13

2. Daya tarik wisata budaya

- a) Bersifat berwujud (*tangible*), yang berupa cagar budaya, antara lain :
 - Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang

memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

- Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Gambar 2.6 Daya tarik yang bersifat *tangible*, yaitu cagar budaya Keraton Yogyakarta



Sumber : gotripina.com, diakses tanggal 04 November 2019 pukul 22.06

- b) Bersifat tidak terwujud (*intangible*), antara lain :
- Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat.
 - Kesenian.

Gambar 2.7 Daya tarik yang bersifat *intangible*, yaitu Tari Serimpi khas Yogyakarta



Sumber : idothemovie.com, diakses tanggal 04 November 2019 pukul 22.15

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata serta memiliki pemanfaatan sumber daya alam, tata

lingkungan, pemanfaatan seni budaya melalui bentukan dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung.

2.2 JENIS KEGIATAN

Jenis kegiatan yang diwadahi oleh Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu diantaranya adalah kegiatan rekreasi alam, pertunjukan atau hiburan, kegiatan pameran, industri makanan olahan, dan wisata. Kegiatan yang terwadahi oleh desa tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan aspek parawisata lebih lanjut.

Kelompok Kegiatan :

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan

Kegiatan Utama	Kegiatan Pendukung	Kegiatan Penunjang
Rekreasi alam	Industri makanan olahan lokal	Berjalan-jalan
Pertunjukan seni	Jual beli produk lokal	Istirahat

Sumber : Pengamatan Pribadi, 2019

2.2.1 PELAKU KEGIATAN

Pelaku dalam kawasan wisata alam budaya Desa Sriharjo adalah:

1. Koordinator wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinator adalah seseorang yang memimpin suatu organisasi dan cabang-cabangnya, sehingga peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan yg akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Sehingga koordinator wisata adalah seseorang yang memiliki kesadaran untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata di daerahnya, membina masyarakat sadar wisata dan turut melaksanakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari.

2. Koordinator seni dan budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinator adalah seseorang yang memimpin suatu organisasi dan cabang-cabangnya, sehingga peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan yg akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Sehingga koordinator seni dan

budaya adalah seseorang yang memimpin dan mengatur organisasi seni budaya yang ada di tiap – tiap pedukuhan.

3. Pengelola fasilitas Desa Sriharjo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelola adalah orang yang mengendalikan, menjalankan maupun mengurus sesuatu. Pelaku pengelola di Desa Sriharjo adalah beberapa masyarakat yang bertugas untuk mengkordinir pengelolaan wisata alam budaya di Desa Sriharjo.

Pengelola terdiri dari :

a) Ketua Pengurus

Bertugas mengelola kawasan wisata alam budaya

b) Wakil Ketua

Bertugas membantu pengelolaan kawasan wisata alam budaya

c) Administrasi (Sekretaris dan Bendahara)

Bertugas melakukan notulensi

4. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke kawasan wisata alam budaya Dusun Pelemadu. Adapun pengunjung di Desa Sriharjo adalah sebagai berikut :

a) Wisatawan

Definisi wisatawan menurut Norval (*Yoeti, 1995*) adalah setiap orang yang datang dari suatu Negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di Negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membalanjakan uang yang didapatkannya di lain tempat. Wisatawan dari daerah asal nya dibagi menjadi dua, yaitu :

- Wisatawan Nusantara

- Wisatawan Mancanegara

b) Pembeli atau pemesan makanan olahan lokal

Pelaku pembeli atau pemesan makanan olahan lokal adalah orang – orang yang berkunjung dengan tujuan untuk membeli produk makanan berbahan dasar sumber daya alam setempat (rempeyek, ketela, jamur, pegagan, dll) yang diolah menjadi makanan ringan kemudian produk tersebut dijual atau didistribusikan kembali ke berbagai tempat.

2.3 TINJAUAN TENTANG KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

2.3.1 PENGERTIAN KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Kawasan adalah bagian kota atau daerah tertentu yang memiliki ciri tersendiri dan memiliki fungsi utama untuk membudidayakan sesuatu. Wisata alam adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara memaknai dan mempelajari identitas budaya daerah tertentu, serta wisatawan terlibat langsung dalam proses budaya, maupun menikmati produk kebudayaan yang ada.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **Kawasan Wisata Alam Budaya** adalah tempat dengan luasan tertentu yang menyediakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia dengan tujuan rekreasi, memperluas pandangan terhadap suatu budaya desa wisata dan pengembangan diri dalam kurun waktu sementara.

2.3.2 TINJAUAN UMUM DESAIN KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Secara umum, pengertian Kawasan wisata merupakan suatu areal atau jalur pergerakan wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata tentunya dapat dikunjungi, disaksikan, dan dinikmati wisatawan. Kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, budaya yang dipadukan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Nurisjah & Pramukanto 2009). Holden (2000) menyatakan bahwa kawasan wisata berkaitan erat dengan karakteristik lanskap setempat, yaitu keindahan, kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, iklim yang sesuai, memberi kenyamanan dan ketenangan, estetis, dan lingkungan sekitarnya mencirikan karakter yang kuat terhadap kawasan.

Kawasan wisata alam merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan, dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistem. Pengertian wisata alam tidak lagi merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih pada pengertian pengamatan sumber daya alam secara lebih mendalam (Fandeli, 2001). Akan tetapi dalam pemahaman umum, pengertian dari wisata alam hanya dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya alam baik dengan

pengembangan, perubahan, atau membiarkan keaslian dari tempat tersebut. Adanya pemanfaatan sumber daya alam juga harus didukung dengan upaya menjaga keberlangsungan sumber daya alam sehingga dalam memanfaatkannya tidak menyebabkan kerusakan.

Tabel 2.2 Jenis Kegiatan dalam Wisata Alam.

No.	Jenis Kegiatan	Kriteria
1	Berkendaraan mobil	Untuk kesenangan
2	Berjalan kaki	Pada jenis ini terdapat dua bentuk yaitu bersantai dan berjalan lebih serius (hiking)
3	Bermain di dalam ruang	Pada umumnya di lingkungan yang tidak alami, hasil binaan tanpa peralatan tertentu
4	Berenang (swimming)	Kegiatan wisata alam ini dilakukan tidak di kolam renang buatan
5	Bersepeda (bicycling)	Pada saat ini banyak dilakukan sepeda gembira. Bukan untuk berprestasi
6	Memancing (fishing)	Ada dua macam memancing, di kolam buatan dan di perairan alam. Pada wisata alam lebih ditekankan pada perairan alam
7	Studi arkeologi	Mempelajari artefak dan ekofak di alam
8	Perjalanan penjelajahan	Ada dua pola yaitu menjelajah alam dengan dipandu dan tidak dipandu
9	Berlayar (boating/sailing)	Baik di perairan sungai, danau, waduk, ataupun di laut menggunakan peralatan mesin
10	Berperahu/berkano (canoening)	Berperahu di perairan sungai, danau dan pantai
11	Melihat-lihat(sightseeing)	Biasanya untuk melihat budaya masyarakat dan pemandangan alam di kota/desa
12	Menelusuri goa (caving)	Goa alam yang ada di daerah kapur ditelusuri sampai zona gelap

13	Berburu (hunting)	Ada beberapa jenis dan macam hewan liar yang diburu
14	Mengendarai kuda	Termasuk penjelajahan dan penelusuran alam dengan kuda
15	Berkemah (glamping)	Termasuk berkemah tidak menginap (harian). Untuk kemah harian ini sulit dibedakan dengan piknik
16	Piknik	Pergi berwisata tidak menginap
17	Mendaki gunung (climbing)	Kegiatan ini termasuk memanjat tebing dan kawah gunung
18	Jungle tracking	Lintas alam di hutan
19	Olahraga motor	Mendaki gunung, menelusuri hutan dengan motor

Sumber : Fandeli, 2001:140

Menurut pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wisata alam adalah suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya seperti: hutan, danau, pegunungan, pantai, dan sebagainya baik masih dalam keadaan alami maupun sudah ada pengembangan oleh manusia yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi sehingga pengunjung dapat memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, pengetahuan dan pengalaman, serta menumbuhkan inspirasi dan cinta kepada alam.

Kriteria untuk penunjukkan dan penetapan sebagai Kawasan Wisata Alam ini, yaitu:

1. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa, atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik,
2. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam, dan
3. Kondisi lingkungan disekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan Kawasan Wisata Alam, yaitu;

1. Karakter kepariwisataan,
2. Pemerintah sebagai fasilitator sekaligus regulator,
3. Swasta sebagai operator, dan
4. Masyarakat sebagai subyek pembangunan.

Kawasan wisata budaya adalah daerah tertentu yang khas dan memiliki fungsi untuk membudidayakan identitas budaya, proses budaya dan produk budaya setempat, kepada seseorang maupun beberapa orang yang ingin memperluas pandangan hidupnya. Kebudayaan itu sendiri memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan dengan empat pendekatan. Pendekatan pertama, memandang kebudayaan sebagai system adaptif dari keyakinan perilaku yang fungsi primernya adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Pendekatan kedua, memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berpikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kebudayaannya. Pendekatan tersebut memiliki banyak nama dan diasosiasikan dengan etnosains, antropologi kognitif, atau etnografi baru. Pendekatan ketiga, memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia. Sedangkan pendekatan keempat, memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang terdiri atas simbol-simbol dan maknanya yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik. Makna kebudayaan berasal dari kata *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti “budi” dan “akal” sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal.

Tabel 2.3 Wujud Kebudayaan.

No.	Wujud Kebudayaan
1	Sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma, Berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat.
2	Sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, Merupakan sistem sosial. Sistem sosial sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan.
3	Sebagai benda-benda hasil karya manusia, Kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Sumber : Koentjaraningrat, 1987: 187-190

Unsur-unsur dalam kebudayaan merupakan bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain :

Tabel 2.4 Unsur – Unsur Kebudayaan.

1	Sistem Pengetahuan	Merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui, mengingat, kemudian mengolah dan menyampaikannya pada orang lain.
2	Sistem Mata Pencarian Hidup	Merupakan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan jasmaninya, untuk dapat bertahan hidup.
3	Sistem Teknologi dan Peralatan	Merupakan hasil olah pikir manusia untuk mempermudah dalam mengjakan atau mengetahui segala sesuatunya sehingga manusia dapat menciptakan atau menggunakan alat tersebut.
4	Sistem Organisasi Kemasyarakatan	Merupakan usaha manusia untuk menutupi kelemahan individu mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
5	Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	Merupakan produk manusia untuk membujuk kekuatan lain yang berada di atasnya, yaitu Yang Maha Besar untuk menuruti kemauan mereka.
6	Bahasa	Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas suatu budaya. Dalam bahasa itu terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika. Ia sekaligus merupakan sarana mengekspresikan budaya itu sendiri. Ia juga merupakan cerminan budaya pemakainya.
7	Kesenian	Merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya, dalam hal ini tentunya mengarah pada sebuah tujuan akhir, yaitu

		estetika (keindahan). Dengan kesenian manusia dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi apa yang mereka angap pantas dan indah.
--	--	--

Sumber : Koentjaraningrat, 1998: 207-209

Memperbanyak variasi produk baru yang berbasis sumber daya dengan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat, merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan keunikan, kelokalan dan keaslian daerah dalam memasuki persaingan penawaran produk alternatif. Pada dasarnya konsep kawasan wisata budaya mengetengahkan unsur-unsur budaya sebagai produk budaya yang dapat mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan Kawasan Wisata Budaya, yaitu;

1. Pendekatan *Participatory Planning*, di mana seluruh unsur yang terlibat dalam pengembangannya kawasan wisata budaya diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata budaya.
3. Pendekatan pemerdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
4. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antara wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
5. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang berada di wilayah kecamatan atau desa-desa perkembangan potensi kebudayaan masih jarang keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, optimalisasi kebudayaan dan keparawisataan harus menjadi bagian yang integral dalam proses pembangunan wilayah.

2.3.3 KOMPONEN PENATAAN DALAM MENDESAIN KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Komponen penataan parawisata adalah komponen keparawisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Cooper dkk (1997) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi)

Produk utama sebuah destinasi. Menurut Karyono (1997) Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata. Atraksi merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan (*in situ*) atau diluar tempatnya yang asli (*ex situ*).

Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi (Suwena, 2010). Keberadaan ini menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk berkunjung sehingga pengembangannya harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor penting yang terkait dengan aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013).

3. *Amenity* (Fasilitas)

Sugiama (2011) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu macam saran dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, Gedung pertunjukan, tempat hiburan (*entertainment*), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan durasi tinggal wisatawan dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga keparawisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait di dalam ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata dan *stakeholder* yang berperan dalam keparawisataan.

Menurut Isfa Sartrawati di dalam Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota (Kasus Kawasan Tanjung Bunga) vol 14 No. 3 Desember 2003 halaman 95 – 111 . terdapat beberapa komponen penataan dalam mendesain kawasan wisata alam budaya.

a. *Pedestrian* (jalur pejalan)

Jalur pejalan kaki atau *jogging track* di sediakan di sepanjang tepi air untuk menikmati pemandangan dengan RTH (ruang terbuka hijau) harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

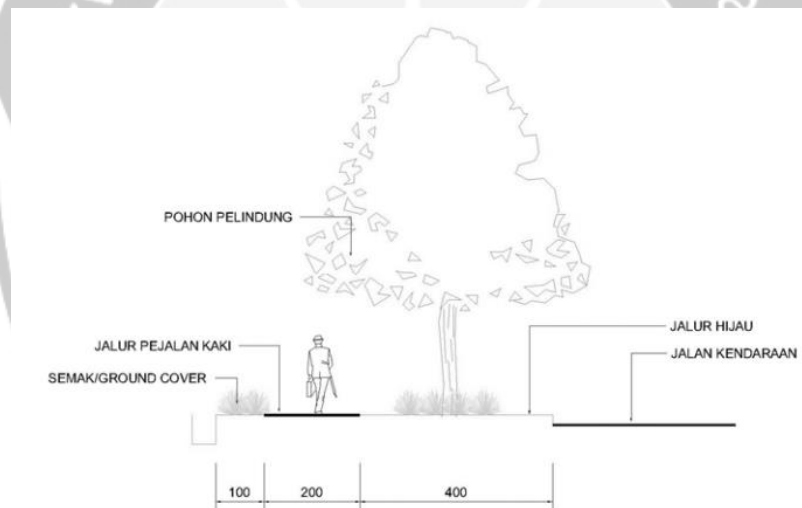
- (1) Kenyamanan, adalah cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian yaitu:
- (2) Orientasi, berupa tanda visual (*landmark*, marka jalan) pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar.

(3) Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan *pedestrian*, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang cacat.

Karakter fisik, meliputi:

- (1) Kriteria dimensional, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan penduduk, warisan dan nilai yang dianut terhadap lingkungan.
- (2) Kriteria pergerakan, jarak rata-rata orang berjalan di setiap tempat umumnya berbeda dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, kondisi cuaca, kebiasaan dan budaya. Pada umumnya orang tidak mau berjalan lebih dari 400 m.

Gambar 2.8 Contoh Pola Tanam RTH Jalur Pejalan Kaki



Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

b. Jalur sepeda

Jalur sepeda di sediakan sepanjang tepi sungai untuk memungkinkan pengendara mengintari kawasan sungai opak dan lembah bamboo sambil menikmati keindahannya. Jalur sepeda di desain menyatu dengan desain menyatu dengan penataan lansekap.

c. Jalur kendaraan bermotor dan jembatan

Pada pembangunan baru kawasan, jalur kendaraan di sediakan di sepanjang tepi sungai bila memungkinkan agar pengendara dapat menikmati pemandangan tanpa terhalang dengan bangunan dan untuk kemudahan pencapaian ke area publik.

d. Parkir

Ruang parkir di sediakan dekat dengan kawasan wisata, sebaiknya berada di belakang garis sempadan tepi sungai atau dekat dengan pintu masuk utama.

e. Bangunan

Bangunan di tempatkan di luar garis sempadan tepi sungai untuk menghindari kemungkinan bahaya gelombang ombak yang keras, bencana seperti erosi/abrasi, banjir, mengurangi pengaruh garam dan angin yang keras dengan pemilihan struktur dan bahan bangunan, menghindari pembangunan di atas lahan yang tidak stabil, dan memberikan ruang gerak pejalan atau akses ruang publik.

f. *Signage* (penanda)

Signage di sediakan untuk memberikan petunjuk orientasi dan kepentingan keselamatan para pengunjung.

g. *Street furniture*

Pengadaan *street furniture* memfasilitasi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan penduduk.

h. Ruang terbuka hijau (penataan lansekap)

Penataan lanskap di lakukan dengan menanam pohon di sepanjang tepi sungai untuk mereduksi panas sinar matahari, polusi udara, kebisingan dan angin yang membawa pengaruh garam pada bangunan serta mengurangi resiko bencana gelombang tsunami. Penanaman pohon sebagai pengarah kawasan wisata alam agar tidak terjadi akses pejalan yang tidak terkontrol (bukan pada jalur pejalan)

i. Jalur utilitas

Bila kawasan rawan dengan bencana gelombang tsunami, perlu di buat jaringan drainase yang berfungsi membuang air laut yang datang dan perlu di buat sumur resapan pada lahan untuk menghindari penurunan muka air tanah yang berakibat terjadinya intrusi air laut.

j. Struktur perlindungan tepi air

Pemilihan jenis perlindungan tepi air harus mempertimbangkan karakter air, tujuan dan manfaat, dampak, sistem pemeliharaan, bahan dan biaya Pemilihan

jenis perlindungan tepi air harus mempertimbangkan karakter air, tujuan dan manfaat, dampak, sistem pemeliharaan, bahan dan biaya.

k. Area rekreasi air dan tepi air

Pengadaan pembatas zona kegiatan pada area rekreasi, sebab ada aktivitas yang tidak dapat di satukan areanya seperti kegiatan berenang dan berlayar serta mewadahi aktivitas dan mengatur area atau zona kegiatan yang ada di kawasan sehingga tidak terjadi konflik berbagai aktivitas.

l. Ruang pedagang kaki lima

Penempatan ruang PKL tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan pihak lain. Penempatan PKL di tata dan tidak merintang aktivitas lain di kawasan seperti berjalan dan kepentingan pihak lain.

m. Sempadan sungai

Arahan pengelolaan kawasan sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan/ kanal/ saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Upaya dan tujuan perlindungan adalah untuk melindungi sungai dari kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan merusak kualitas air sungai kondisi fisik dan dasar sungai serta mengamankan aliran sungai.

Gambar 2.9 Ilustrasi Penentuan Sempadan Sungai



Sumber : Penyusunan RDTRK dan Zonasi Kecamatan Imogiri, Rencana Pola Ruang Bab4 hal. 4



Kriteria tentang garis sempadan sungai, terdapat arah peraturan untuk sungai bertanggul maupun tidak bertanggul di kawasan perkotaan, yaitu:

- a) Untuk sungai tak bertanggul di kawasan perkotaan:
 - (1) Sungai yang kedalamannya < 3 meter, garis sempadan sungainya 10 meter dari tepi sungai.
 - (2) Sungai yang kedalamannya 10 – 20 meter, garis sempadan sungainya 15 meter dari tepi sungai.
 - (3) Sungai yang kedalamannya lebih dari 20 meter, garis sempadan sungainya 30 meter dari tepi sungai (Pasal 8).
- b) Untuk sungai bertanggul di perkotaan, ditetapkan sekurang – kurangnya garis sempadan sungainya 3 meter dari batas tanggul (Pasal 6).

Persyaratan pola tanam vegetasi pada RTH (ruang terbuka hijau) sempadan sungai adalah sebagai berikut :

- a) Jalur hijau tanaman meliputi sempadan sungai selebar 50 m pada kiri-kanan sungai besar dan sungai kecil (anak sungai);
- b) Sampel jalur hijau sungai berupa petak-petak berukuran 20 m x 20 m diambil secara sistematis dengan intensitas sampling 10% dari panjang sungai;
- c) Sebelum di lapangan, penempatan petak sampel dilakukan secara awalan acak (*random start*) pada peta. sampel jalur hijau sungai berupa jalur memanjang dari garis sungai ke arah darat dengan lebar 20 m sampai pohon terjauh;
- d) Sekurang-kurangnya 100 m dari kiri kanan sungai besar dan 50 m di kiri kanan anak sungai yang berada di luar permukiman;
- e) Untuk sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10-15 m;
- f) Jarak maksimal dari pantai adalah 100 m;
- g) Pengaturan perletakan (posisi) tanaman yang akan ditanam harus sesuai gambar rencana atau sesuai petunjuk Direksi Pekerjaan.

Tabel 2.5 Alternatif vegetasi yang dapat di gunakan pada RTH sempadan sungai

 <p>Jening (<i>Lagerstromia Speciosa</i>)</p>	 <p>Beringin (<i>Ficus Benjamina</i>)</p>
 <p>Khaya (<i>Khaya Anthotheca</i>)</p>	 <p>Angsana (<i>Pterocarpus Indicus</i>)</p>
 <p>Palem Raja (<i>Roystonea Regia</i>)</p>	 <p>Trembesi (<i>Samanea Saman</i>)</p>
 <p>Cemara (<i>Casuarina Sumatrana</i>)</p>	 <p>Saputangan (<i>Maniltoa Brawneodes</i>)</p>

Sumber : Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2008: 40-41

2.4 ANALISIS STUDI PRESEDEN

2.4.1 Teras Cikapundung, Babakan Siliwangi, Bandung, Jawa Barat

Gambar 2.10 Suasana Teras Cikapundung



Sumber : mawaholiday.com, diakses tanggal 05 November 2019 pukul 22.00

Teras Cikapundung sebuah ruang publik indah di Babakan Siliwangi, Bandung berlokasi di kawasan Babakan Siliwangi atau Sungai Cikapundung yang berdekatan dengan Sabuga (sasana budaya ganesha) yang merupakan ruang - ruang publik baru yang memiliki konsep-konsep kekinian tapi tetap hijau dan bernilai ekologi. Teras Cikapundung memiliki konsep urban yang dipadu dengan hijaunya tanaman serta warna merah dari jembatan penghubung kedua sisi. Sungai Cikapundung terbentang dari mulai Bandung utara hingga Bandung selatan yang akhirnya itu tepat di Sungai Citarum bagian hulu dari Sungai Cikapundung ini berada di utara kota Bandung, tepatnya di daerah lembang Curug Ciomas melewati kawasan Asia Afrika dan membelah kota Bandung, membelah industri dan bisnis.

1. Atraksi Kawasan Wisata Alam Teras Cikapundung

Teras Cikapundung Bandung sebelumnya merupakan daerah yang kumuh dan tak terurus yang berhasil diubah menjadi tempat wisata. Cikapundung adalah sungai yang membelah Kota Bandung yang dimulai dari daerah Bandung Utara dan bermuara di Sungai Citarum, Bandung Selatan. Sebelumnya, taman ini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang kreatif seperti para seniman yang ada di Bandung. Terdapat beberapa sanggar seni dan ramainya warung makan di tempat ini, sampai pada akhirnya terlantar dan dibiarkan kotor.

Kini Teras Cikapundung Bandung telah berubah menjadi tempat wisata terbuka untuk umum dengan konsep ekologi dan urban. Berbagai fasilitas menarik tersedia di Teras Cikapundung dan bisa digunakan pada saat rekreasi ke obyek wisata yang satu ini. Adapun atraksi yang ditawarkan pada kawasan wisata Teras Cikapundung untuk wisatawan yang berkunjung antara lain :

a. Berfoto di Spot Menarik

Banyak spot menarik di Teras Cikapundung Bandung yang dapat dijadikan latar berfoto oleh pengunjung yang gemar mengunggah hasil foto ke media sosial. Ada jembatan merah, kolam ikan, dan tempat bagus lainnya untuk bisa diabadikan melalui gambar. Jadi, berfoto merupakan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung saat mendatangi tempat wisata Teras Cikapundung ini.

c. Wahana Bermain

Wahan yang ada di wisata Teras Cikapundung adalah pertama wahana perahu karet, yang juga memiliki tujuan sebagai sarana edukasi yaitu pengunjung diajak bermain sambil membersihkan area Sungai Cikapundung yang terbilang sudah keruh itu, yang bertujuan untuk melestarikan sungai dan mengajak masyarakat peduli terhadap lingkungan. Kedua ada air mancur menari merupakan salah satu daya tarik utama Teras Cikapundung, dimana para pengunjung bisa melihat atraksi lontaran air sesuai dengan irama music, atraksi ini hanya berlangsung 20 menit dan pada pukul 16.00 dan 18.00. ketiga, kolam tujuh kura-kura, kola mini sebagai penangkaran bagi ikan asli dari Sungai Cikapundung yang dikembangkan. Tujuannya untuk menjaga ekosistem sungai agar terjaga kelestariannya dan sarana edukasi agar dapat mengenal berbagai jenis makhluk hidup yang ada di sekitar.

c. Atraksi Wisata Tambahan

Tambahan atraksi Teras Cikapundung antara lain wisata gratis, dimana Teras Cikapundung menawarkan kesan ekologi di dalamnya, seperti terdapatnya kolam. Pengunjung juga bisa berekreasi sekedar menikmati pemandangan kolamnya saja dan bisa menikmati suasana, pengunjung tidak akan dikenakan biaya apa pun. Lain halnya jika pengunjung ingin mencoba wahana rafting yang akan dikenakan biaya. Wisata malam romantis, Teras Cikapundung menyajikan nuansa yang cukup romantis di kala malam tiba. Dimana, pengunjung yang tidak ingin berpanas-panasan dengan teriknya matahari, juga disarankan untuk

datang ke taman ini pada malam hari. Selain itu, ada *sculpture area*, dan *jogging track*.

Jenis wisata di Teras Cikapundung antara lain Wisata Alam yaitu Wisata Air berupa wisata terbuka dan sungai cikapundung.

Gambar 2.11 Pengunjung menaiki perahu karet di Cikapundung



Sumber : travelingyuk.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 10.52

Gambar 2.12 Jembatan merah di Teras Cikapundung



Sumber : travelingyuk.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 10.53

Gambar 2.13 Air mancur menari di Cikapundung



Sumber : travelingyuk.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 10.55

2. Fasilitas Kawasan Wisata Alam Teras Cikapundung

Teras Cikapundung Bandung sudah memiliki fasilitas lumayan lengkap, untuk mendukung kenyamanan pada kawasan tersebut. Fasilitas-fasilitas umum, seperti tempat ibadah, gazebo, tempat bermain anak-anak, amphitheater terbuka, dan kantor pengelola.

Gambar 2.14 Peta wisata Teras Cikapundung



Sumber : mawaholiday.com, diakses tanggal 05 November 2019 pukul 22.05

Fasilitas utama antara lain sebagai berikut :

- **Amphitheater**

Mampu menampung hingga ratusan orang penonton dan berfungsi sebagai tempat duduk bagi pengunjung untuk menyaksikan pertunjukan. Untuk menikmati fasilitas ini pengunjung bebas memakai dan masuk ke dalam namun tetap menjaga lingkungan sekitar yaitu tidak membuang sampah sembarangan.

- **Jembatan Merah**

Merupakan ikon khas Teras Cikapundung, jembatan ini berfungsi sebagai penghubung ke bantaran sungai.

Gambar 2.15 Pengunjung berfoto di sekitar amfiteater Cikapundung



Sumber : mawaholiday.com, diakses tanggal 05 November 2019 pukul 11.16

Gambar 2.16 Gazebo

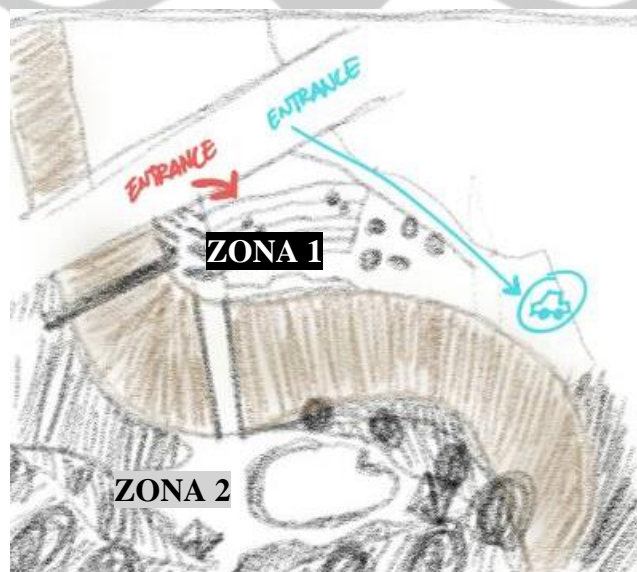


Sumber : tempatwisatadibandung.info, diakses tanggal 05 November 2019 pukul 11.18

3. Hubungan Ruang Kawasan Wisata Alam Teras Cikapundung

Hubungan ruang di kawasan Teras Cikapundung adalah sebagai berikut :

Gambar 2.17 Hubungan antara *entrance* dengan kawasan Teras Cikapundung



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2019

Terdapat dua *entrance* menuju dalam kawasan. Hal ini disebabkan kawasan Teras Cikapundung cukup luas dan memberi alternatif bagi pengunjung bila membawa kendaraan dan tidak membawa kendaraan.

Gambar 2.18 Desain area *entrance* mengikuti pola tata guna lahan



Sumber : bandung.merdeka.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 13.46

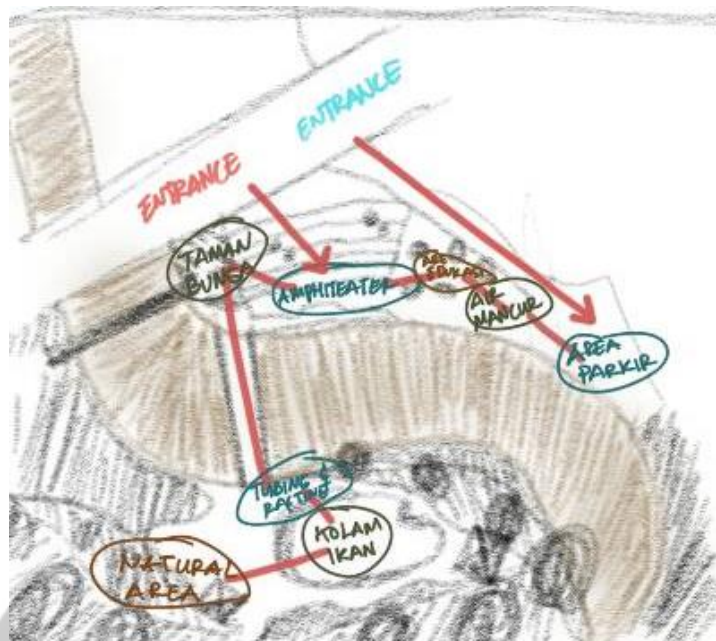
Gambar 2.19 Hubungan keseluruhan ruang kawasan Teras Cikapundung



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2019

Dapat dilihat bahwa area pengelola terletak dekat dengan pintu masuk dan area rekreasi. Sedangkan fasilitas umum tersebar di setiap area karena kawasan ini memanfaatkan area yang ada disebelangnya yaitu zona 2 (Gambar 2.17) juga yang dapat memudahkan pengunjung untuk menggunakan fasilitas umum tersebut.

Gambar 2.20 Hubungan ruang dan alur kawasan Teras Cikapundung



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2019

Berdasarkan olahan diatas, dapat dilihat bahwa alur pengunjung mengikuti ruang yang terbentuk mengikuti garis tepi dari Sungai Cikapundung itu sendiri. Kawasan Wisata Teras Cikapundung memiliki pola terklaster, yaitu bangunan atau massa mengikuti pola tata guna lahan dari bantaran Sungai Cikapundung. Sehingga ruang terbuka publik (*open space*), memanfaatkan kawasan bantaran sungai sebagai tempat wisata, dengan adanya tempat wisata menciptakan ruang publik. Pola terklaster ini dapat dilihat dari bentuk dari bangunan dan massa dan ruang terbuka publik, yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya.

Pada kawasan ini juga terdapat sebuah jembatan yang kemudian berhubungan dengan zona 2 (*Gambar 2.17*) disebelah Sungai Cikapundung. Tidak hanya itu, Teras Cikapundung sering kali diadakan nonton bareng sepak bola dari klub kebanggaan kota Bandung, yaitu PERSIB. Selain itu juga sering dilakukan *live music* yang menghadirkan seniman-seniman lokal yang ada di kota Bandung dan pameran-pameran seni. Teras Cikapundung tidak hanya menjadi kawasan wisata namun juga bisa sebagai tempat untuk mengenal lebih jauh dengan warga Bandung bagi pengunjung luar kota.

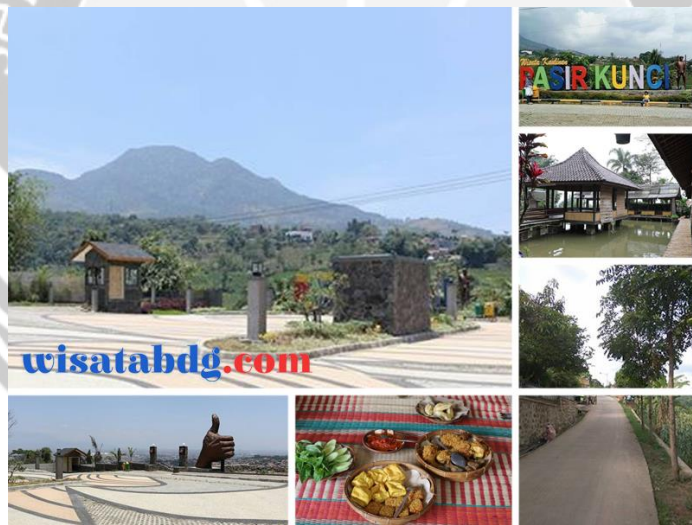
Gambar 2.21 *Live music* di Teras Cikapundung



Sumber : www.youtube.com/watch?v=dMgfCa16g4Q, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.15

2.4.2 Kampung Pasir Kunci Jawa Barat

Gambar 2.22 Wisata Pasir Kunci Jawa Barat



Sumber : wisatabdg.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.23

Pasir Kunci merupakan nama daerah perkampungan yang berada di Kota Bandung, tepatnya di RW 11 Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung. Secara geografis, daerah tersebut berada di kaki Gunung Manglayang dan sebagai perbatasan antara kota dan kabupaten Bandung. Letaknya di daerah pegunungan membuat Pasir Kunci memiliki lingkungan yang asri serta memiliki ruang terbuka hijau yang masih luas. Dapat dikatakan kawasan ini memiliki daya tarik wisata alam yang cukup kuat. Pada awalnya Pasir Kunci memiliki satu padepokan seni, kemudian di tahun 2006 Walikota Bandung meresmikan sebagai Padepokan Pasir Kunci. Hingga tahun 2007,

Kota Bandung belum memiliki objek wisata alam dan budaya sendiri. Pada tahun 2008, padepokan resmi menjadi objek wisata alam dan budaya Kota Bandung, dan berubah nama menjadi “Kampung Wisata Pasir Kunci”. Kawasan ini menjadi area yang memberikan atraksi wisata budaya sekaligus wisata alam sebagai daya tariknya.

Gambar 2.23 Saung yang berada di Kampung Wisata pasir Kunci

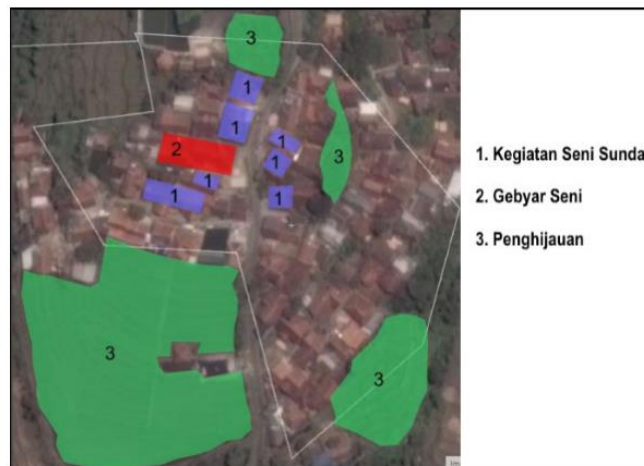


Sumber : penzeispenze.devianart.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.26

1. Atraksi Kawasan Wisata Alam dan Budaya Pasir Kunci

Kawasan Pasir Kunci memiliki beragam atraksi wisatanya. Area yang memiliki luas sekitar 1,4 hektar ini dibagi atas beberapa atraksi wisata, yaitu area pertunjukan, area padepokan, area penghijauan, dan sisanya merupakan area permukiman warga, kerajinan tangan serta fasilitas wisata lain berupa restoran, kios, dan pemancingan. Seluruh area di kawasan wisata pasir kunci memiliki keistimewaan masing-masing dan menyesuaikan kebutuhan wisatawan yang datang. Khususnya untuk wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus kesenian yang ditawarkan.

Gambar 2.24 Pembagian area di Pasir Kunci



Sumber : Data olahan, Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, di Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016, hal 47

Kegiatan yang ada di Kawasan Wisata Pasir Kunci antara lain sebagai berikut :

a. Gebyar Seni

Kegiatan apresiasi seni Sunda yang diselenggarakan di Pasir Kunci atas kerjasama masyarakat dan Pemda Kota Bandung. Wisatawan yang datang dapat menikmati pertunjukan tari maupun teater yang penampilnya merupakan anggota padepokan seni.

Gambar 2.25 Gebyar seni Pasir Kunci



Sumber : docplayer.info, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.44

b. Kegiatan Seni Sunda

Kegiatan rutin dari pengurus Kampung Wisata Pasir Kunci dalam upaya pelestarian seni dan budaya Sunda, yaitu dengan mengajarkan bentuk seni Sunda kepada anak usia 7 hingga 11 tahun. Bentuk keseniannya antara lain Buncis, Angklung Ringkung, Tembang, dan Benjang.

c. Penghijauan

Bekerjasama langsung dengan Pemkot Bandung melalui Dinas Pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan wisatawan yang berkunjung pada hari tertentu, guna menciptakan lingkungan Pasir Kunci yang berkelanjutan.

Gambar 2.26 Penghijauan di Pasir Kunci



Sumber : pasir-kunci.blogspot.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.49

d. Kegiatan Wisata Keluarga

Kegiatan yang diadakan setiap hari di Pasir Kunci. Kegiatan tersebut meliputi wisata kuliner, wisata bermain anak, kolam renang, memetik buah strawberry, memancing ikan di kolam, dan lain – lain. Kegiatan wisata keluarga merupakan kegiatan utama wisatawan.

Gambar 2.27 Kegiatan memancing di Pasir Kunci



Sumber : pasir-kunci.blogspot.com, diakses tanggal 07 November 2019 pukul 14.52

2. Fasilitas Kawasan Wisata Alam dan Budaya Pasir Kunci

- Panglawungan

Panglawungan dibangun sebagai tempat pertemuan para pelaku seni. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan keluarga yang berkunjung ke Pasir Kunci.

- Panyawangan

Tempat ini seperti menjadi gardu pandang ke arah Kota Bandung. Pada siang hari dapat melihat pemandangan Kota Bandung yang cukup padat, dan malam hari dapat melihat gemerlap lampu.

- Padepokan

Merupakan tempat latihan seni yang bercirikan budaya Sunda. Padepokan sebagai sarana latihan dan tempat peralatan seni untuk pagelaran. Bangunan ini didirikan unyuk melestarikan kesenian melalui pelatihan anak – anak usia 7 hingga 11 tahun. Jenis seni yang dilatih diantaranya Seni Benjang Helaran, Buncis, Tembang Sunda, Pupuh, Angklung Ringklung, Gamelan Salendro dan Calung.

- Lesehan “Hese balem”

Bangunan khas Sunda untuk menikmati jenis makanan dan minuman khas Sunda. Makanan tersebut antara lain nasi timbel, nasi liwet, ikan asin, ikan bakar, karedok, dan lain sebagainya.

- Saung – saung

Saung merupakan bangunan kecil tradisional yang peruntukannya untuk melepas lelah, bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan bersantap masakan Sunda. Kapasitas anara 5 hingga 8 orang.

- Kolam Renang

Kolam renang diperuntukkan bagi anak – anak dan balita. Kolam renang bersifat terbuka dan air bersumber dari mata air pegunungan. Pemandangan area kolam renang yaitu Kota Bandung, karena letaknya yang strategis dari pegunungan.

- Penginapan

Penginapan disediakan untuk wisatawan yang datang lebih dari satu hari. Arsitektur bergaya tradisional Sunda dan memiliki khas pedesaan yang alami. Terdapat beberapa tipe kamar dari harga Rp 150,000 per kamar hingga Rp 250,000 per kamar.

- **Taman Bermain Anak**

Taman bermain anak disediakan untuk bermain anak – anak, sehingga kawasan wisata tidak hanya untuk orang dewasa saja, tapi untuk segala usia. Dapat dikatakan, kawasan wisata merespon beberapa kegiatan wisatawan.

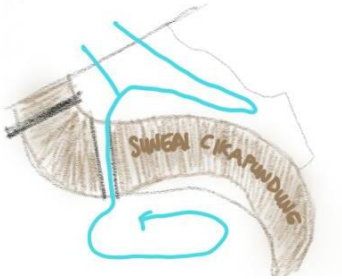

- **Fasilitas Umum**


Fasilitas umum berupa mushola, taman strawberry, wc umum, tanaman hias, dan area tanaman produktif. Wisatawan dapat melihat langsung proses bercocok tanam dan melakukan cocok tanam bersama wisatawan lainnya.

2.4.3 PERBANDINGAN ARSITEKTUR KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Perbandingan antara Kawasan Wisata Alam Budaya Teras Cikapundung dengan Kawasan Pasir Kunci antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.5 Perbandingan tata ruang luar

No.	Teras Cikapundung Bandung	Pasir Kunci Jawa Barat
1	<p>Wisata Alam berupa wisata air</p> <p>Ruang terbuka hijau</p> <p>Sungai</p> <p>Taman bermain</p> <p>Gazebo</p> <p>Kawasan konservasi hutan kota</p>	<p>Wisata Alam Budaya (Padepokan seni)</p> <p>Ruang terbuka hijau</p> <p>Kolam</p> <p>Taman bermain anak</p> <p>Penginapan</p> <p>Permukiman warga</p>
2	<p>Berkelompok sepanjang alur gerak (cluster)</p> 	<p>Alur linier</p> 
3	Pola berkelompok	Pola menyebar

		
4	Pencapaian sirkulasi menuju tempat bersifat fleksibel	Pencapaian sirkulasi menuju tempat tersamar
5	Mengikuti kontur bantaran sungai Cikapundung	Mengikuti kontur pegunungan
6	Tidak memiliki bangunan utama	Tidak memiliki bangunan utama
7	Kawasan budaya Sunda	Kawasan budaya Sunda
8	Bentuk dan massa bangunan mengikuti pola tata guna lahan	Bangunan berciri khas Sunda
9	Antar bentuk dan massa bangunan dihubungkan dengan ruang terbuka.	Antar bangunan dihubungkan dengan ruang terbuka dan semi terbuka.

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Tabel 2.6 Perbandingan tata ruang dalam

No.	Teras Cikapundung Bandung	Pasir Kunci Jawa Barat
1	Karakter ruang terbuka, semi tertutup	Karakter ruang terbuka, semi terbuka, tertutup
2	Ruang personal sosiopetal	Ruang personal sosiofugal
3	Terdapat ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan	Ruang merujuk pada satu kegiatan tertentu
4	Kegiatan sebagian besar dilakukan di luar ruang.	Kegiatan sebagian besar dilakukan di dalam ruang.
5	Menonjolkan ruang luar	Menonjolkan ruang dalam

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Dari perbandingan diatas, dapat disimpulkan bahwa tata ruang luar dan dalam dari setiap objek dapat berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya. Antara lain, Teras Cikapundung lebih merujuk pada sebuah kawasan yang berfungsi sebagai tempat

sosialisasi manusia. Dalam hal ini, Teras Cikapundung menonjolkan ruang luar sebagai lokasi utamanya. Teras Cikapundung mengolah alur luar sebagai dinamika pengunjung yang datang. Segi arsitektural yang cukup menjadi perhatian adalah kawasan ini mengusung konsep Urban dan juga Ekologi tepat di sekitar aliran sungai Cikapundung. Ciri khas yang kuat pada Teras Cikapundung sendiri, yaitu unsur air berupa Sungai Cikapundung.

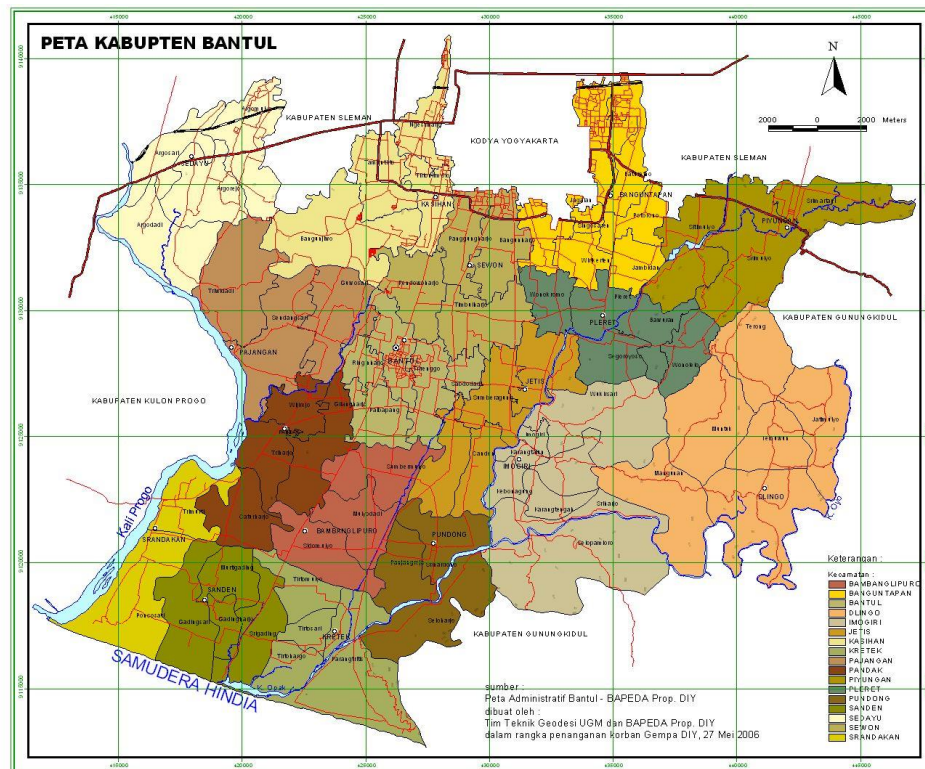
Cukup berbeda dengan Teras Cikapundung, Pasir Kunci memberi fasilitas khusus berupa padepokan seni, dimana pengunjung yang datang akan mencari fasilitas tersebut. Sehingga dapat dikatakan, interaksi antar pengunjung tidak begitu kuat karena adanya kepentingan masing – masing personal atau pribadi. Ruang bagian dalam ditonjolkan dilihat dari segi fungsi maupun estetika khas Sunda. Masing – masing bangunan bersifat fungsional, sehingga tidak ada bangunan yang mewadahi berbagai kegiatan. Pasir Kunci memanfaatkan lokasinya di pegunungan untuk menonjolkan area hijau. Alur luar bersifat linier, sehingga dinamika yang terjadi hanya pengunjung yang menggunakan jalan utama untuk menuju antar bangunan. Namun dapat dikatakan, bahwa Kawasan Wisata Alam Budaya memiliki kesamaan fasilitas antara lain ruang terbuka hijau, Panggung budaya, area wisata alam dan budaya, area kuliner, dan area bermain (alam).

BAB III TINJAUAN KAWASAN

3.1. TINJAUAN TENTANG WISATA ALAM BUDAYA

3.1.1 KONDISI ADMINISTRASI KABUPATEN BANTUL

Gambar 3.1.1 Peta administrasi Kabupaten Bantul



Sumber : Data Monografi Kabupaten Bantul. 2011

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Luas Kabupaten Bantul adalah 506,85 km² yang meliputi 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan. Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya

menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km² atau 55.870,0 Ha. Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan (tabel 3.1). Berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 3.1 Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Ha)
1	Srandakan	2	43	18.320,0
2	Sanden	4	62	23.160,0
3	Kretek	5	52	26.770,0
4	Pundong	3	49	24.300,0
5	Bambanglipuro	3	45	22.700,0
6	Pandak	4	49	24.300,0
7	Pajangan	3	55	33.250,0
8	Bantul	5	50	21.950,0
9	Jetis	4	64	21.470,0
10	Imogiri	8	72	54.490,0
11	Dlingo	6	58	55.870,0
12	Banguntapan	8	57	28.480,0
13	Pleret	5	47	22.970,0
14	Piyungan	3	60	32.540,0
15	Sewon	4	63	27.160,0
16	Kasihan	4	53	32.380,0
17	Sedayu	4	54	34.360,0
Jumlah		75	933	504.470,0

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul. 2019

Klasifikasi kemiringan lahan di Kabupaten Bantul dibagi menjadi enam kelas dan hubungan kelas kemiringan/lereng dengan luas sebarannya. Wilayah Kabupaten Bantul pada umumnya berupa daerah dataran (kemiringan kurang dari 2%) dengan penyebaran di wilayah selatan, tengah, dan utara dari Kabupaten Bantul dengan luas sebesar 31,421 Ha (61,96%). Untuk wilayah timur dan barat

umumnya berupa daerah yang mempunyai kemiringan 2,1 40,0% dengan luas sebesar 15.148 Ha (30%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.011 Ha (8%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40,1%. Apabila dilihat per wilayah kecamatan terlihat bahwa wilayah kecamatan yang paling luas memiliki lahan miring terletak di Kecamatan Dlingo dan Imogiri, sedangkan wilayah kecamatan yang didominasi oleh lahan datar terletak di Kecamatan Sewon dan Banguntapan.

3.1.2 KONDISI KLIMATOLOGI KABUPATEN BANTUL

Menurut data klasifikasi iklim Koppen, Kabupaten Bantul memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kabupaten lain di Indonesia, musim hujan di Bantul dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Bantul adalah 90,76 mm, dan bulan paling tinggi curah hujannya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relatif konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celsius.

Tabel 3.2 Curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bantul tahun 2018

Data Iklim Bantul			
Bulan	Rata-rata tertinggi °C	Rata-rata terendah °C	Presipitasi mm
Januari	29	22	350
Februari	29	22	330
Maret	29	22	210
April	31	22	210
Mei	30	22	120
Juni	30	21	80
Juli	29	21	40
Agustus	30	21	20
September	31	22	30
Oktober	31	22	90
November	30	22	220
Desember	29	22	340
Rata - Rata	30	22	2.180

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Bantul, 2019

Dibandingkan data curah hujan pada wilayah D.I Yogyakarta, pada bulan Januari hingga Maret mengalami curah hujan yang lebih kecil. Rata-rata curah hujan

tertinggi di D.I Yogyakarta adalah pada bulan November dengan curah hujan 508.20 mm dengan jumlah hari hujan perbulan sebanyak 25 hari. Sedangkan rata – rata curah hujan terkecil terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan 152 mm dan jumlah hari hujan sebanyak 19 hari.

Tabel 3.3 Curah hujan dan hari hujan di D.I Yogyakarta tahun 2016

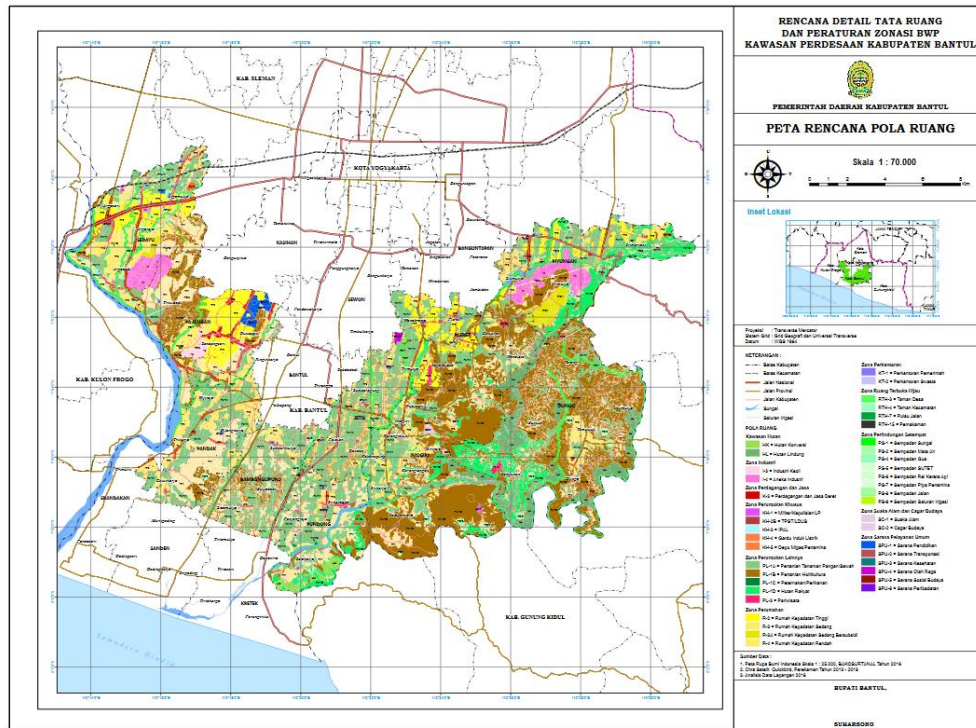
Data Iklim Bantul		
Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
Januari	152	19
Februari	323	20
Maret	425	24
April	184.80	19
Mei	137.80	19
Juni	296.50	15
Juli	105.90	17
Agustus	94.50	12
September	237.20	18
Oktober	324.20	21
November	508.20	25
Desember	267.80	27
Rata - Rata	254.7	19.6

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Bantul, 2019

3.1.3 RENCANA TATA RUANG DAERAH KABUPATEN BANTUL

Rencana tata ruang pada daerah Kabupaten Bantul sudah sesuai dengan Perda Kabupaten Bantul No. 4 Tahun 2001 tentang RTRW Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030, potensi pengembangan kawasan di Kabupaten Bantul dilakukan dengan penetapan kawasan strategis sosio kultural, dan pengembangan kawasan strategis lingkungan hidup.

Gambar 3.1.3.1 Peta rencana pola ruang wilayah Bantul



Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul, 2019

1. Kawasan Strategis ekonomi Kabupaten meliputi :

- Kawasan strategis kawasan perkotaan Yogyakarta (KPY)
- Kawasan Strategis Kota Bantul Mandiri (BKM)
- Kawasan Strategis Pantai Selatan, Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kwaru dan Pantai Pandansimo
- Kawasan Strategis Industri Sedayu
- Kawasan Strategis Industri Piyungan

2. Kawasan Strategis Sosio Kultural Kabupaten , meliputi :

Kawasan Strategis Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan - Manding - Tembi
(GMT) dan Kasongan-Jipangan-Gendeng-Lemahdadi (Kaji Gelem)

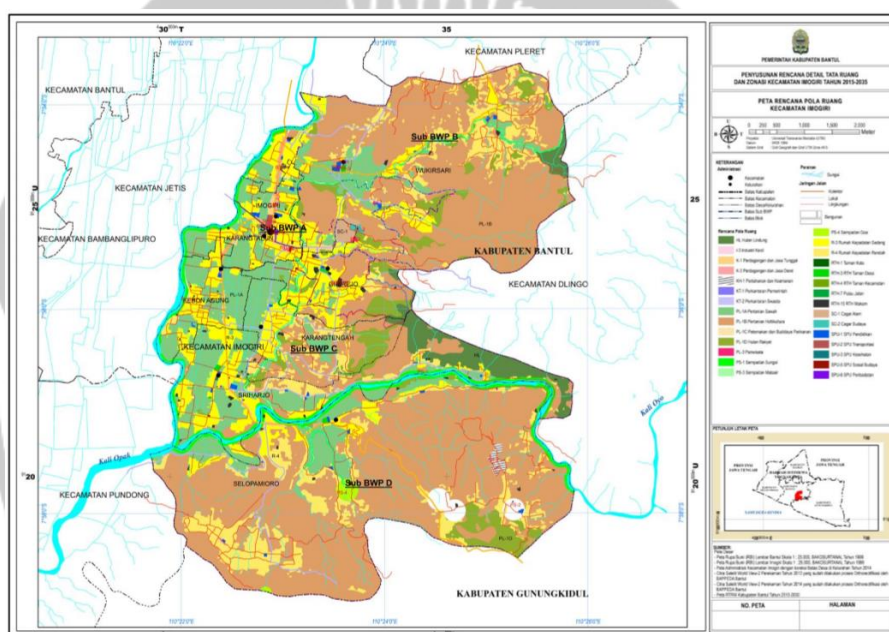
3. Kawasan Strategis Lingkungan Hidup Kabupaten, meliputi :

- a) Kawasan Strategis Agrowisata di Kecamatan Dlingo dan Agropolitan di kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri dan Dlingo
- b) Kawasan Strategis Gumuk Pasir Parangtritis yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian

3.2. TINJAUAN UMUM KECAMATAN IMOGIRI

3.2.1 KONDISI ADMINISTRASI KECAMATAN IMOGIRI

Gambar 3.2.1.1 Rencana Pola Ruang BWP Imogiri



Sumber : Rencana Pola Ruang Kecamatan Imogiri, 2019

Kecamatan Imogiri sebagai salah satu wilayah administrasi dengan segala potensi alam dan budaya, yang memiliki luas 5.448 hektar dan memiliki wilayah administrasi yang mencakup 8 desa antara lain Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri, Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari, dan Desa Girirejo. Kecamatan Imogiri memiliki banyak obyek wisata dan budaya antara lain :

Tabel 3.4 Wisata dan Budaya di Kecamatan Imogiri

No.	Obyek Wisata	Lokasi
1	Goa Cerme	Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul atau sekitar 20 km selatan Yogyakarta
2	Obyek Wisata Kedung Tolok	Desa Selopamioro
3	Embung Song Bolong	Lanteng I Desa Selopamioro
4	Selopamioro Adventure Park (SPARK)	Dusun Jetis, RT 04 (Timur Balai Desa Selopamioro)
5	Gardu Pandang dan Kafe Via Ferrata	Dusun Jetis, RT 04 (Timur Balai Desa Selopamioro)
6	Kebun Buah Bukit Dermo Nawungan 1	Jalan Siluk Panggang KM 13 tepatnya di Dusun Nawungan 1, Selopamioro, Imogiri.
7	Sompok Tracking	Sompok
8	Kalen Edukasi Lupatmo	Manggung wukirsari
9	Wisata Penangkaran Burung	Karangtalun RT.02, Wukirsari, Imogiri, Bantul
10	Gejok lesung	Desa Wukirsari
11	Jembatan Gantung Selopamiro	Desa Sriharjo
12	Sentra Peyek Pelemadu	Dusun Pelemadu
13	Makam Imogiri	Kecamatan Imogiri

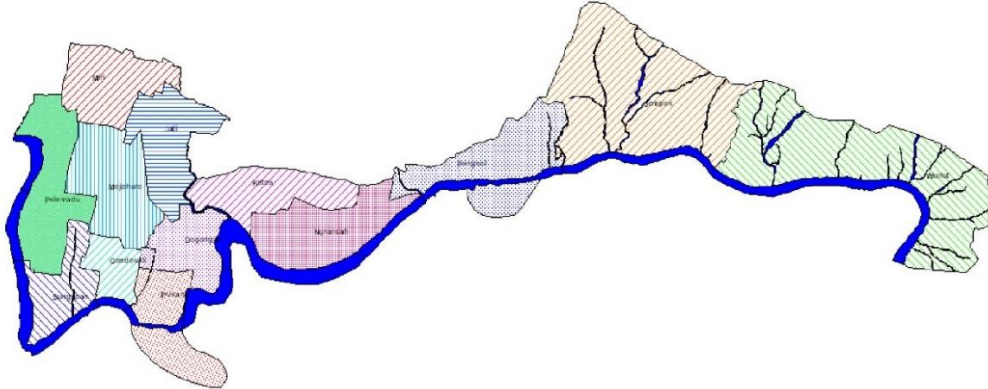
Sumber : Pemerintah Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri, 2019

Dari data diatas menunjukan bahwa Kecamatan Imogiri memiliki banyak potensi untuk menjadikannya tempat parawisata. Potensi wisata seperti sungai opak dan sungai oyo, alam seperti kebun buah dan potensi budaya yang masih di terapkan dan di pertahankan agar tidak pudar dan ditinggalkan.

3.3. TINJAUAN UMUM DESA SRIHARJO, DUSUN PELEMADU

3.3.1 KONDISI ADMINISTRASI DESA SRIHARJO

Gambar 3.3.1.1 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.



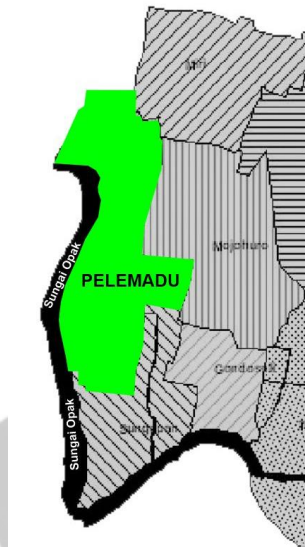
Sumber : Data Monografi Desa Sriharjo. 2019

Kondisi umum di Desa Sriharjo, termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Sriharjo sendiri adalah desa di kecamatan Imogiri yang terletak di bagian selatan kecamatan Imogiri. Batas – batas desa Sriharjo adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Barat = kecamatan Pundong
- b) Sebelah Selatan = desa Selopamioro dan kecamatan Pundong
- c) Sebelah Timur = desa Karangtengah dan kecamatan Dlingo
- d) Sebelah Utara = desa Kebonagung dan desa Karangtengah.

Sejarah desa Sriharjo awalnya merupakan gabungan dari 3 desa/kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Imogiri, yaitu desa Mojohuro, desa Dogongan dan desa Kedungmiri. Karena merupakan gabungan dari 3 desa, maka desa Sriharjo menduduki poisisi terluas nomor 3 di kecamatan Imogiri setelah desa Selopamioro dan desa Wukirsari. Desa Sriharjo, memiliki 13 dusun yaitu Dusun Miri, Jati, Mojohuro, Pelemadu, Sungapan, Gondosuli, Trukan, Dogongan, Kentos, Ngrancah, Pengkol, Sompok, dan Wunut. Dengan wilayah terluas yaitu Wunut dan wilayah terkecil adalah Dogongan. Di hampir seluruh interval usia, jumlah penduduk, laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Kuantitas penduduk usia produktif lebih banyak daripada kuantitas penduduk usia non-produktif.

Gambar 3.3.1.2 Dusun Pelemadu.



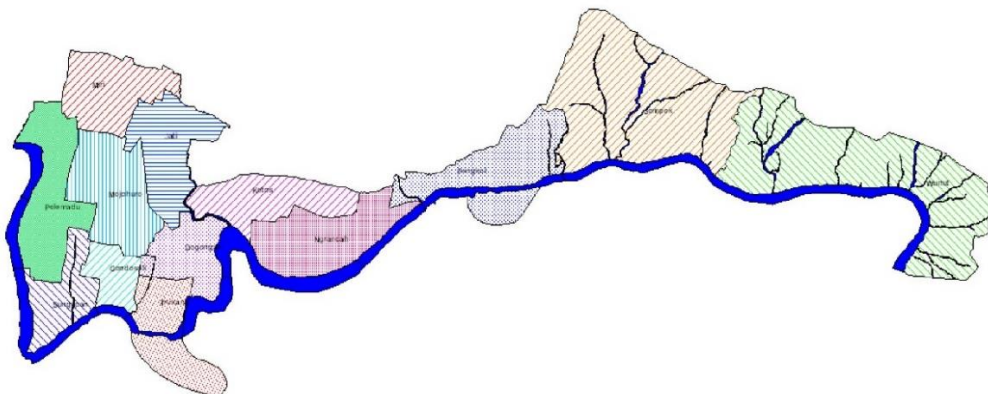
Sumber : Data Monografi Desa Sriharjo. 2019

Secara administratif, dusun Pelemadu memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Dusun Miri
- Sebelah Barat : Sungai Opak
- Sebelah Timur : Dusun Mojohuro
- Sebelah Selatan : Dusun Sungapan

3.3.2 SARANA DAN FASILITAS DESA SRIHARJO, DUSUN PELEMADU

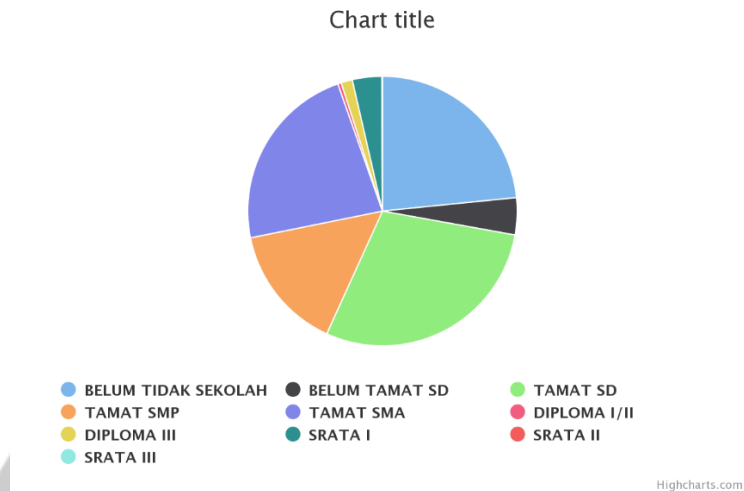
Gambar 3.3.2.1 Peta Pembagian Wilayah Pendukuhan Desa Sriharjo.



Sumber : Data Monografi Desa Sriharjo. 2019

Memiliki 13 dusun menjadikannya desa Sriharjo menduduki posisi terluas nomor 3 di kecamatan Imogiri. Desa Sriharjo memiliki konfigurasi kependudukan yang berdasarkan pendidikan dan pekerjaan, berikut rincian konfigurasi :

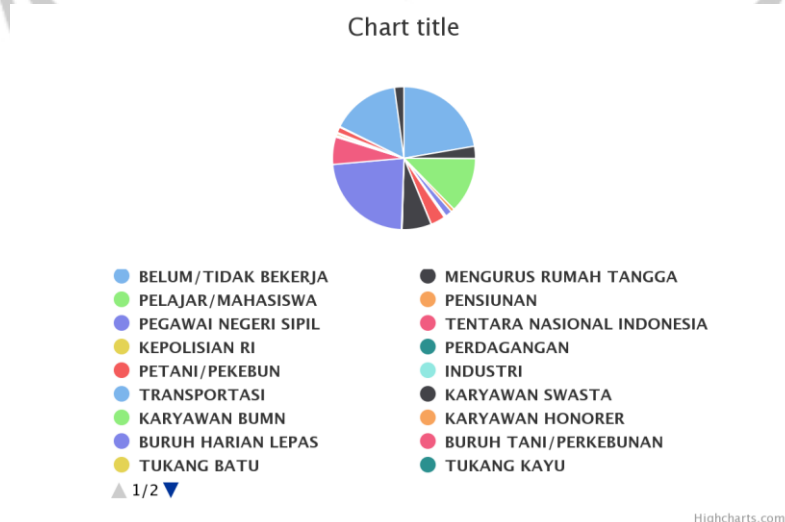
Skema 3.1 Data Kependudukan berdasar Pendidikan



Sumber : Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, 2019

Masih banyak masyarakat desa Sriharjo yang bertamatan SD 2737 orang (29%) dan tidak bersekolah 2213 orang (23.4%) dan rata-rata tingkat atas terakhir pendidikan adalah SMA dengan jumlah 2156 orang (22.8%).

Skema 3.2 Data Kependudukan berdasar Pekerjaan



Sumber : Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, 2019

Dari data diatas masyarakat desa Sriharjo yang memiliki pekerjaan buruh tani/perkebunan menempati tingkat paling atas dengan jumlah 2175 orang (23%), sedangkan untuk masyarakat desa Sriharjo yang belum memiliki pekerjaan menempati

urutan kedua dengan jumlah 2109 orang (22.3%). Perbandingan antara kedua ini sangat dekat, sehingga upaya yang ingin dilakukan adalah mengurangi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dengan menyediakan lapangan pekerjaan baru. Salah satu upaya yang ingin ditingkatkan dari segi ekonomi, wilayah, dan sumber daya manusianya adalah dengan menjadikan desa sebagai desa wisata. Dengan ini diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya manusia dengan sedemikian rupa dan meningkatkan segi perekonomian dari tiap-tiap wilayah.

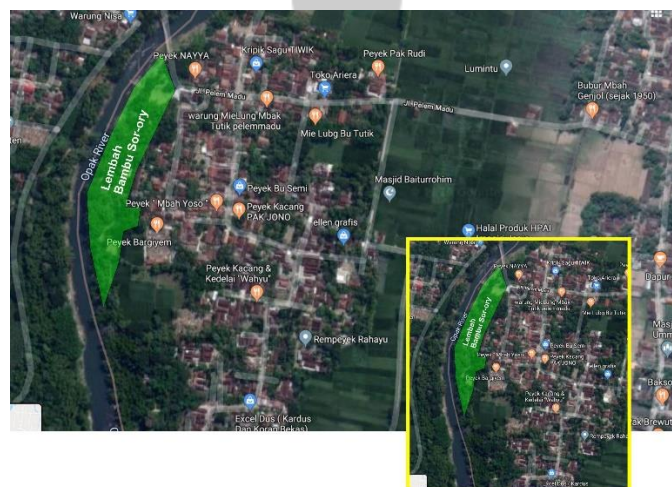
Pengembangan desa Sriharjo menjadikannya desa wisata salah satunya ada di dusun Pelemadu. Salah satu potensi alam untuk pengembangan obyek wisata pada dusun Pelemadu adalah lembah bambu sor-ory dan sungai opak yang melewati dusun Pelemadu. Selain itu, potensi budaya yang ada di dusun Pelemadu yang berdasarkan hasil wawancara dengan pak dukuh, Bapak Sumarji, budaya yang ada di dusun berupa kegiatan masyarakat yang selalu dilaksanakan setiap minggu berlokasi di RT. 05 yaitu berupa jatilan, karawitan, dan gejug lesung. Potensi UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) adanya *home industry* rempeyek dimana adanya 30 *home industry* rempeyek yang masih bertahan di dusun Pelemadu. Namun adanya potensi alam yang ada di dusun Pelemadu tidak diseimbangi dengan fasilitas dan aksesibilitas yang baik dan memadai ketika menuju obyek wisata tersebut.

3.3.3 POTENSI WILAYAH DUSUN PELEMADU

Potensi yang menonjol di dusun Pelemadu sendiri adalah obyek wisata alam dan budaya serta pengolahan rempeyek.

a) Obyek Wisata Alam

Gambar 3.3.3.1 Lokasi potensi obyek wisata alam dusun Pelemadu



Sumber : Analisis Penulis. 2019

Potensi obyek bertema alam pada dusun Pelemadu adalah sungai opak dan lembah bambu sor-ory. Letak lembah berdekatan dengan permukiman tempat tinggal warga Pelemadu dan perkebunan warga. Untuk sungai opak, sungai yang melintasi wilayah dusun Pelemadu dan kecamatan Jetis dan kecamatan Pundong pada wilayah sebelah Barat dari dusun Pelemadu, pada pemanfaatannya dari masyarakat belum ada memanfaatkan sungai ini menjadi arena wisata, untuk bambu ory sendiri sudah beberapa dimanfaatkan warga sebagai kandang ternak, dan alat lainnya. Kemudian, sudah ada rencana dari padukuhan dan badan perencanaan pembangunan daerah untuk memanfaatkan potensi sungai opak dan lembah bambu menjadi obyek wisata baru di desa Sriharjo.

Gambar 3.3.3.2 Obyek wisata sungai opak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Gambar 3.3.3.3 Obyek wisata lembah bambu sor-ory



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

b) Obyek Wisata Budaya

Kebudayaan yang ada di dusun Pelemadu sendiri merupakan kegiatan masyarakat berupa jatilan, karawitan, dan gejug lesung yang selalu dilaksanakan setiap minggu di RT.05. Kegiatan aktif lain dari

masyarakat Pelemadu adalah kegiatan 17 agustusan, pramuka, dll yang sering dilaksanakan di lembah bambu sor-ory.

Gambar 3.3.3.4 Kegiatan warga Pelemadu di hari khusus



Sumber : Data dari pihak terkait, 2018

Gambar 3.3.3.5 Kegiatan warga Pelemadu di lembah bambu sor-ory



Sumber : Data dari pihak terkait, 2018

c) Obyek Pengolahan Rempeyek

Gambar 3.3.3.6 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu



Sumber : Google Maps. 2019 & Dokumentasi Pribadi. 2019

Potensi lain yang ada pada dusun Pelemadu adalah didukung dengan *home industry* rempeyek dengan data ada 30 *home industry* rempeyek di dusun Pelemadu

yang masih bertahan. Dalam produksi rempeyek sendiri dapat menghasilkan sekitar 35 ribu hingga 45 ribu bungkus rempeyek, yang masing-masing berisi 6 buah rempeyek.

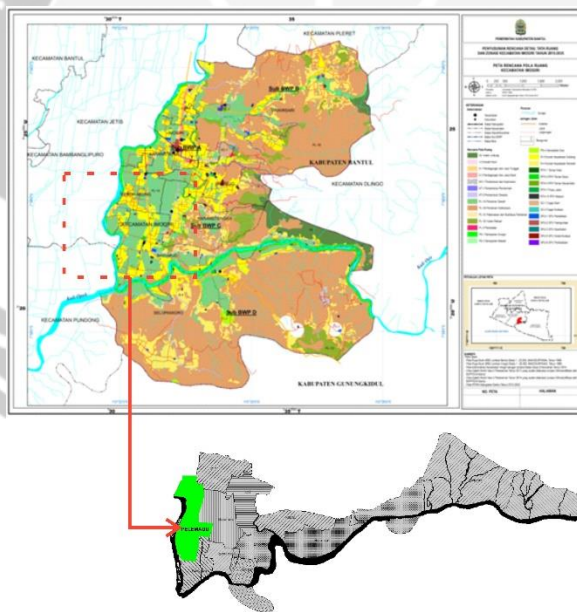
Gambar 3.3.3.7 Home Industry Rempeyek, Dusun Pelemadu



Sumber : jogja.idntimes.com, diakses tanggal 10 Desember 2019 pukul 21.18

3.4. TINJAUAN LOKASI

Gambar 3.4.1 Peta wilayah Kecamatan Imogiri dan Desa Sriharjo



Sumber : Dokumen pribadi, 2019

Pemilihan lokasi adalah Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri termaksud dalam kecamatan yang berpotensi dalam bidang pariwisata karena adanya bermacam – macam wisata alam dan budaya. Kemudian lebih spesifik lagi yaitu Desa Sriharjo, Dusun Pelemadu dengan objek wisata alam yang sedang meningkat pada akhir tahun 2019 hingga saat ini.

3.4.1 KRITERIA SITE KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Pemilihan lokasi harus memiliki kriteria pentuan untuk lokasi Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu terhadap Desa Sriharjo sendiri. Berikut beberapa pertimbangan kriteria dalam Kawasan Wisata Alam Budaya sebagai berikut :

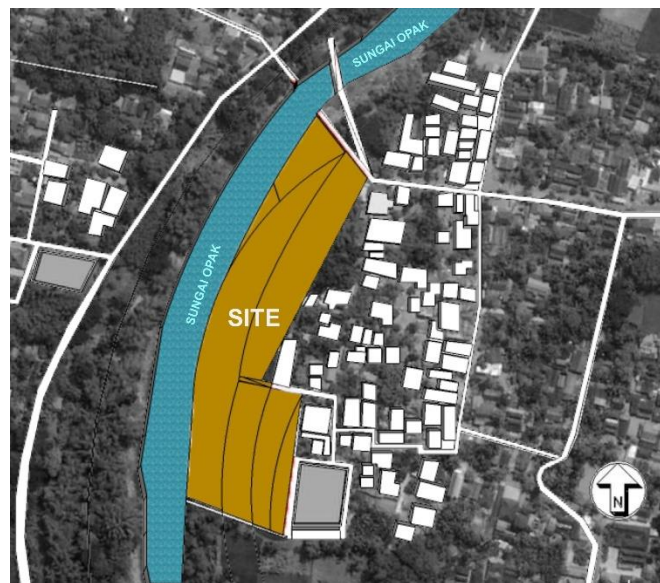
- a) Terletak di Wilayah Dusun Pelemadu yang berpotensi dalam aspek pariwisata alam budaya.
- b) Merupakan lahan terbuka yang luas.
- c) Memiliki pemandangan alami dari sungai opak di Dusun Pelemadu.
- d) Menjadikan budaya kesenian di Dusun Pelemadu sebagai salah satu daya tarik dari wisata budaya.
- e) Jauh dari kawasan permukiman padat, perkotaan dan perindustrian.
- f) Kawasan menjadi wadah untuk masyarakat ber-rekreasi, edukasi dan lebih dekat dengan alam serta mendukung kegiatan *workshop* rempeyek yang dapat membantu dalam pemanfaatan sumber daya alam dan manusia.
- g) Kawasan menjadi wadah pertunjukan seni lokal untuk berkarya dan dikenal untuk masyarakat local / umum dan wisatawan luar.
- h) Memiliki daya tarik lokasi, potensi alam berupa topografi area dan vegetasi dan air yang dapat diolah dengan maksimal.
- i) Kawasan dapat dijangkau oleh kendaraan umum (berupa bus) dan kendaraan pribadi, disamping jalan utama dalam kondisi baik, dan juga akses yang tidak begitu curam.
- j) Keadaan disekitar tapak yang dapat menjadi pendukung tampilan bangunan sehigga dapat menciptakan keselarasan antara fungsi bangunan dengan lingkungan sekitar.
- k) Menghindari kemungkinan bencana alam.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilah lokasi yang akan dijadikan site kawasan Wisata Alam Budaya di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo.

3.4.2 PEMILIHAN SITE KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA

Berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan tersebut, maka Kawasan Wisata Alam Budaya harus memenuhi dari beberapa kriteria tersebut yang berkaitan dengan fungsi kawasan. Site yang terpilih adalah :

Gambar 3.4.2.1 Site lahan di daerah lembah bambu sor-ory, Dusun Pelemadu



Sumber : Imagery Google Earth, 2019

Tabel 3.5 Wisata dan Budaya di Kecamatan Imogiri

Kriteria Pemilihan	Bobot	Site Terpilih
Terletak di wilayah dusun Pelemadu yang berpotensi dalam aspek parawisata alam dan budaya	5	5
Merupakan lahan terbuka luas	10	10
Jauh dari kawasan permukiman padat, perkotaan dan perindustrian	10	6
Memiliki pemandangan alami dari sungai opak dan alam	10	10
Memiliki daya tarik lokasi, potensi alam berupa topografi area dan vegetasi dan air yang dapat diolah dengan maksimal	30	30
Kawasan dapat dijangkau oleh kendaraan umum (berupa bus) dan kendaraan pribadi, disamping jalan utama dalam kondisi baik, dan juga akses yang tidak begitu curam	15	10
Memiliki daya tarik kebudayaan setempat di dusun Pelemadu dan Desa Sriharjo	10	10
Menghindari kemungkinan bencana alam	10	8
Skor	100	89

Sumber : Analisi penulis, 2019

Berdasarkan analisis perbandingan diatas pada tapak (site), dapat diambil kesimpulan bahwa lokasi tapak (site) untuk Kawasan Wisata Alam Budaya sudah memenuhi kriteria. Lokasi tapak memiliki kontur yang cukup beragam, sehingga beberapa titik dapat dimanfaatkan untuk melihat pemandangan dari ketinggian tertentu ke sungai opak dan view alam lainnya serta memiliki jenis vegetasi yang dapat dijadikan pusat daya tarik kawasan wisata. Sehingga lokasi tapak terpilih sudah memiliki kriteria

yang cocok untuk kawasan wisata alam dengan dukungan keistimewaan budaya setempat.

3.4.3 KAWASAN WISATA ALAM BUDAYA DI DUSUN PELEMADU YANG MEMANFAATKAN POTENSI ALAM

Tapak (site) memiliki potensi antara lain :

a) Kontur

Lokasi tapak (site) berada di pinggir dusun Pelemadu berdekatan dengan sungai opak, dengan ketinggian ± 6 meter diatas permukaan sungai opak. Tapak memiliki kontur yang landai, terdapat sekitar 4 potongan kontur yang memiliki selisih elevasi 80 cm, 150 cm, dan 50 cm.

b) Akses

Lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat. Akses pada dusun Pelemadu tergolong mudah dan merupakan jalan lingkungan yang dapat diakses oleh beberapa kendaraan umum. Memiliki lebar jalan ± 5 meter.

Gambar 3.4.3.1 Jalan lingkungan menuju lokasi



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Gambar 3.4.3.2 Jalan permukiman yang dapat ditempuh menuju lokasi tapak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

c) Vegetasi

Vegetasi pada tapak (site) didominasi oleh bambu jenis ory dan beberapa pohon pisang dan petai china. Tapak merupakan area yang mempunyai banyak ruang kosong tanpa vegetasi dari bambu ory dan lainnya. Letak bambu ory skala kecil sendiri beberapa ada di pinggir tapak dekat dengan sungai opak, yang berfungsi juga menahan dinding tanah tapak. Bangunan dapat menyesuaikan letak beberapa vegetasi, dan hanya beberapa vegetasi yang akan digantikan agar tetap melindungi ekosistem setempat.

Gambar 3.4.3.3 Kondisi vegetasi tapak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Gambar 3.4.3.4 Kondisi vegetasi tapak dan sekitar



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

d) View

Potensi *view* pada lokasi tapak (site) adalah dapat melihat *view* alam sungai opak serta tanaman bambu. Hal tersebut dapat menunjang estetika maupun penambahan fungsi dalam tapak nantinya. Dari sisi lain juga tapak (site) yang bersebalah langsung dengan wilayah kecamatan Jetis dan Pundong, hal ini dapat menambah nilai point dimana kawasan wisata terlihat terbuka dan ramah untuk umum.

Gambar 3.4.3.5 Kondisi vegetasi tapak dan sekitar



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

e) Air

Terdapat sungai opak yang melewati tapak (site) yang masih dapat dijangkau. Karakter dari sungai itu aliran tidak berbatu namun ada bebatuan di pinggir sungai yang masih memberikan akses ke sungai, aliran tidak deras, tidak berbau, dan di tengah sungai mungkin area yang dalam melebihi lutut manusia. Sehingga sungai opak bisa dimanfaatkan sebagai rekreasi wahana air.

Gambar 3.4.3.6 Kondisi air sungai opak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Gambar 3.4.3.7 Kondisi akses yang dapat dituju ke bawah sungai opak



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

BAB IV

LANDASAN TEORI PERANCANGAN

4.1. TINJAUAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Kontekstual muncul dari perlawanan terhadap arsitektur modern yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memperhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya. Kontekstual berusaha untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Alhamdani (2010)). Oleh Wolford (2004), Kontekstual dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Kata “konteks” adalah dari bahasa latin yaitu *textus*, yang berarti “kain (bahan)”, *textere*, yang berarti “menjahit (menyatukan)”, dan *con* yang berarti “dengan”, Kata latin *contextus* berarti sebuah kain yang dijahit (bahan yang disatukan). Dalam Arsitektur, konteks melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya, sebagaimana hubungan antara bangunan dengan tapaknya (site), yang dapat terlihat dari bentuk fisiknya dan bentuk morfologinya. Dalam arti yang lebih luas, konteks dapat juga berarti bagian dari suatu lokasi, baik lokasi yang terletak di daerah pinggiran kota, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan.

Kontekstual mempunyai makna untuk situasi yang tidak memungkinkan bagi sebuah obyek yang ada di satu tempat tanpa memperhatikan obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu lebih dulu. Kontekstual umumnya didefinisikan sebagai hubungan yang menyatukan bagian-bagiannya. Arsitektur kontekstual lebih khususnya menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan secara individu dengan lingkungan sekitarnya yang alami atau yang sudah terbangun. Arsitektur kontekstual terdiri dari elemen fisik dan aspek simbolis karena manusia selalu berkaitan dengan material yang nyata atau yang tidak nyata (spiritual, konseptual, dan lainnya).

Menurut Brent C. Brolin (1980. *Architecture in Context*), kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengkaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Seorang arsitek atau perencana bangunan dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, mengutamakan kesinambungan *visual* antara bangunan baru dengan bangunan, *landmark*, bahkan gaya setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya.

Secara garis besar pengertian dari arsitektur kontekstual adalah sebuah metode pendekatan perancangan arsitektur, dimana rancangan akan diwujudkan dengan adanya kesinambungan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan ini kontekstual, harus meningkatkan kualitas lingkungan yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan hal ini, sebuah desain tidak harus selamanya kontekstual dalam aspek form dan fisik saja, akan tetapi kontekstual dapat pula dihadirkan melalui aspek non fisik, seperti fungsi, filosofi, maupun teknologi.

Kontekstual pada **aspek fisik**, dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengambil motif-motif desain setempat : bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain.
 - Geometri : standard geometri : persegi, bulat, segitiga, kubus dll.
 - Kompleksitas : derajat kesederhanaan atau daya tarik : Bentuk sederhana = regular dan bentuk yang kompleks = irregular.
 - Orientasi : hubungan bentuk dg horizon, vertikal atau horizontal
2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
3. Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
4. Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras).

Adapun kontekstual dalam **aspek non fisik** dapat dilakukan melalui pendekatan fungsi, filosofi, maupun teknologi. Bangunan baru yang didesain 'kontras' dengan bangunan lama, namun mampu memperkuat nilai historis bangunan lama justru dianggap lebih kontekstual daripada bangunan baru yang dibuat 'selaras', sehingga menghilangkan atau mengaburkan pandangan orang akan nilai historis bangunan lama.

Sehingga, untuk menjadikan sebuah desain kontekstual, bisa dengan menjadikannya 'selaras' ataupun 'kontras' dengan lingkungan sekitar dengan tetap mengedepankan tujuan dari kontekstual itu sendiri, yaitu menghadirkan 'kesesuaian', dalam arti memperkuat, memperbesar, menyelamatkan, memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

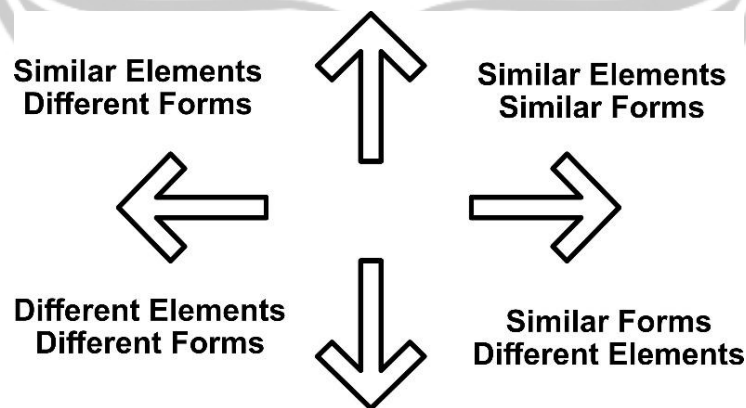
4.1.1 KONSEP ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Konsep kontekstualisme dalam arsitektur mempunyai arti merancang sesuai dengan konteks yaitu merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang kohesif (menyatu). Rancangan bangunan baru harus mampu memperkuat dan mengembangkan karakteristik dari penataan lingkungan, atau setidaknya mempertahankan pola yang sudah ada.

Tujuan dari arsitektur kontekstual adalah menjaga atau memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaannya (site) dan nilai-nilai lokal sekitarnya, serta mengidealkan kapabilitasnya melalui bangunan yang dirancang secara cermat yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan daerah sekitarnya, dan membentuk keuntungan antara tapak (site) eksistingnya dengan keberadaan rancangan selanjutnya.

Penerapan kontekstual dalam arsitektur menurut Brent C. Brolin adalah bagaimana suatu bangunan harus mengikuti langgam dari lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri dengan konteksnya dan memiliki kesatuan visual dengan lingkungan tersebut dan memiliki karakteristik yang sama. Desain yang kontekstual merupakan alat pengembangan yang bermanfaat karena memungkinkan bangunan yang dimaksud untuk dapat dipertahankan dalam konteks yang baik.

Skema 4.1 Parameter Pendekatan Arsitektur Kontekstual menurut Brent C Brolin



Sumber : Diolah kembali penulis, 2019

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penerapan konsep arsitektur kontekstual adalah konsep kontekstual pada Kawasan Wisata Alam Budaya adalah menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui ekspolasi "kesamaan gaya dan teknologi") yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama. Tanggapan terhadap

konteks lingkungan meliputi, gaya arsitektur lokal, struktur lingkungan fisik, iklim dan budaya (*culture*) masyarakat. Dengan pacuan konsep kontekstual dari teori Brent C. Brolin dimana menggunakan kesamaan elemen (*similar elemen*) dan perbedaan bentuk (*different forms*), yang pada dasarnya bentuk bangunan ditata ulang atau menciptakan bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual yang sama dengan yang lama atau bangunan sekitar tapak, yang dihadirkan melalui aspek fisik dan aspek non-fisik.

4.1.2 CIRI - CIRI ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Ciri – ciri kontekstual dalam arsitektur antara lain :

- a) Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- b) Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornament, dan lain - lain terhadap bangunan sekitar lingkungan, hal ini untuk menjaga karakter suatu tempat.
- c) Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

4.1.3 JENIS - JENIS ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Konsep arsitektur kontekstualisme adalah merancang mengacu kepada konteks dengan menyediakan visualisasi yang harmonis antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru. Tujuannya adalah membentuk kontinuitas kawasan tersebut agar memiliki suatu karakter yang jelas. Sebuah bangunan adalah bagian dari lingkungannya sehingga bangunan tersebut harus memiliki hubungan dengan lingkungannya secara visual. Arsitektur kontekstualisme juga berkaitan dengan proses pelestarian bangunan lama yang memiliki sejarah yang sangat bermakna bagi lingkungan tersebut. Dalam upayanya menciptakan kontinuitas visual pada sebuah kawasan maka arsitektur kontekstual dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu kontras dan Harmoni. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

1. Kontras atau Berbeda

Kontras pada bangunan sekarang dan yang telah ada dapat menciptakan lingkungan urban yang baik dan menarik, namun jika terlalu banyak akan menimbulkan kekacauan dan kesan “kaget”. Sebagai contoh, museum Louvre di Paris, Perancis.

Gambar 4.1.3.1 Museum Louvre di Paris, Perancis.



Sumber : www.viva.co.id, diakses tanggal 15 Desember 2019 pukul 16.37

2. Harmoni atau Selaras

Dengan keselarasan dengan lingkungan, akan mewujudkan rasa menghargai dan simpati dengan lingkungan. Kehadiran bangunan baru tidak terkesan egois dan ingin menang sendiri. Sebagai contoh adalah bangunan-bangunan yang ada di Venice, Italia.

Gambar 4.1.3.2 Bangunan-bangunan yang ada di Venice, Italia.



Sumber : www.getyourguide.com, diakses tanggal 15 Desember 2019 pukul 16.38

4.2. BATASAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR

Pencapaian untuk mengekspresikan bangunan melalui tampilan massa bangunan dapat dibangun melalui penataan ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam memiliki fungsi sebagai pembentuk pengalaman ruang yang sesuai dengan fungsi dan suasananya. Ruang luar memiliki fungsi ruang yang mengelilingi bangunan dan tidak memiliki atap / kepala bangunan. Elemen pembatas ruang dalam lebih fokus kepada pengisi dan pelengkap ruang dalam sehingga menjadi perpaduan. Elemen pembatas pada ruang luar dapat memfokuskan perancangan melalui fasad bangunan, penataan

organisasi ruang, vegetasi, sirkulasi, dan pencapaian antar bangunan, serta memiliki bidang – bidang pembatas berupa dinding dan lantai yang dapat membingkai suatu tapak dari bentang alam, namun masih menjadi satu kesatuan bagian dari bentang alam tersebut. Berikut elemen ruang dalam dan ruang luar

Tabel 4.1 Elemen ruang dalam dan luar

Elemen Pembatas	
Ruang Dalam	Ruang Luar
Elemen pembatas berfungsi sebagai pemisah atau pembentuk suatu ruang. Pengolahan tata ruang dalam akan diolah dengan mempertimbangkan material, tekstur, warna dan proporsi untuk membentuk karakter fungsi ruang. Beberapa contoh elemen pembatas ruang dalam adalah struktur, dinding, pintu, dan perbedaan ketinggian lantai. Fungsi elemen pembatas adalah sebagai penetrasi udara dan cahaya dari luar, untuk memilih faktor lingkungan yang akan ditampilkan, sebagai penjelas fungsi, sebagai pelindung dari bahaya luar (bahaya bencana dan bahaya kejahatan), serta pendukung struktur bangunan.	Elemen pembatas merupakan pelingkup dan pendefinisian area. Pembatas dapat berupa dinding, tanaman, perbedaan kontur, dan perbedaan material.
Elemen Pengisi	
Elemen pengisi ruang merupakan elemen-elemen yang menempati ruang atau berada dalam ruang. Elemen pengisi ruang dapat berupa peralatan dan perabot. Peralatan dapat digunakan terus menerus dan/atau berdasarkan pola tertentu/teratur. Penggunaan perabot memiliki sifat tidak menentu atau acak.	Elemen pengisi ruang luar dapat berupa elemen alami dan buatan. Elemen alami yaitu vegetasi, bebatuan, dan lainnya, sedangkan elemen buatan berupa peralatan yang dibutuhkan manusia untuk aktivitas ruang luar. Elemen buatan antara lain gazebo, <i>open theatre</i> , dan lainnya
Elemen Pelengkap	
Elemen pelengkap ruang merupakan mengatur penginderaan manusia. Elemen pelengkap yang berpengaruh pada ekspresi bangunan dapat berupa sistem pencahayaan maupun penghawaan. Elemen pelengkap ruang dalam menimbulkan pengalaman meruang bervariasi.	Elemen pelengkap ruang luar dapat berupa signage, utilitas, dan drainase. Utilitas dalam hal ini dapat menjadi pendukung estetika bangunan. Elemen pelengkap ruang luar pada dasarnya dapat menanggapi kondisi tapak, distribusi antara bangunan, dan mendukung aktivitas.

Sumber : Analisis penulis, 2019

4.3. SUPRASEGMEN ARSITEKTUR MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Dalam merancang dengan pendekatan kontekstual melalui aspek fisik, khususnya dalam lingkup visual, terdapat dua hal yang perlu ditelaah yaitu elemen pendekatan dan cara pendekatan. Beberapa elemen pendekatan berupa pola fasad bangunan, pola perletakan bangunan, pola hubungan ruang luar dan pola ruang dalam, sedangkan cara pendekatan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek perancangan serta gaya (*style*) dan kreatifitas arsitek perancangannya. Maka dapat diketahui elemen visual yang dapat digunakan dan dianalisis untuk membuat desain bangunan adalah material, tekstur, warna, proporsi, dan skala bangunan, jarak bangunan (termasuk sempadan bangunan), komposisi massa bangunan serta orientasi bangunan.

Tabel 4.2 Elemen visual

Elemen Visual Bangunan		
Elemen Fasad		Komposisi pada Massa Bangunan
<ul style="list-style-type: none">• Atap• Dinding• Pintu• Jendela	Dianalisis berdasar : <ul style="list-style-type: none">• Material• Tekstur• Warna• Proporsi dan Skala• Ornamen	<ul style="list-style-type: none">• Tekstur• Proporsi• Skala• Tata letak bangunan• Lansekap• Ornamen

Sumber : Analisis penulis, 2019

4.3.1 MATERIAL DAN TEKSTUR

Tekstur menurut bentuk yang dapat dibedakan menjadi :

1. Tekstur Halus yaitu tekstur dimana permukaannya menjadi elemen – elemen yang halus.
2. Tekstur Kasar, yaitu dimana elemen – elemen permukaannya terdiri dari berbeda baik corak, bentuk maupun warna.

Tekstur pada suatu ruang luar erat hubungannya dengan jarak pandang, pada suatu jarak tertentu, tekstur dari bahan itu sendiri tidak akan berperan lagi, sehingga bahan tersebut akan kelihatan polos. Oleh karena itu untuk bidang yang luas pada ruang luar, tekstur dapat dibedakan menjadi:

1. Tekstur Primer, yaitu tekstur yang terdapat pada bahan yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat.
2. Tekstur Sekunder, yaitu tekstur yang dibuat dalam skala tertentu untuk membuat kesan visual yang proporsional dari jarak jauh.

Dalam merancang sebuah ruang eksterior perhubungan antara jarak dan tekstur adalah sebuah elemen rancangan yang penting, dikarenakan pengetahuan akan bagaimana bahan – bahan ini pada jarak tertentu akan membantu untuk memilih bahan yang paling cocok untuk dilihat dari jarak tertentu. Berikut rincian mengenai tekstur yang berhubungan erat dengan material sebagai pelengkap suatu bangunan yang dapat memberikan kesan yang berbeda – beda.

Tabel 4.3 Tekstur dan kesannya

Jenis Tekstur	Kesan
Lembut	Dingin, tenang, ringan, formal
Halus	Hangat, lunak, alami, memberi semangat
Kasar	Kuat, kasar, alami, sederhana, bebas

Sumber : Hendraningsih, 1982

Tabel 4.4 Kesan yang ditimbulkan oleh suatu material

Jenis Material	Sifat	Kesan
Kayu	Mudah dibentuk, digunakan untuk konstruksi sederhana, juga untuk lengkung.	Hangat, lunak, alami, dan menyegarkan.
Bata	Fleksibel pada detail, dapat digunakan untuk beragam struktur, baik rumit maupun sederhana.	Sederhana, kokoh.
Batu alam	Tidak membutuhkan proses, dapat dibentuk / diolah.	Berat, alami, sederhana, kokoh, dan informal.
Marmer	Bahan bangunan alami dan buatan, bersifat kaku dan sukar dibentuk.	Mewah, kuat, bersih, formal, agung.
Semen	Dapat digunakan untuk eksterior dan interior. Sesuai dalam segala warna, mudah rata dan mudah dibentuk.	Dekoratif dan massif.
Beton	Menahan gaya tekan.	Formal, keras, kaku, kokoh.

Baja	Menahan gaya tarik.	Keras, kokoh.
Metal Aluminium	Transparan, tidak punya sifat isolasi.	Rapuh, dingin, terbuka, dinamis.
Kaca	Transparan, tidak punya sifat isolasi.	Rapuh, dingin, terbuka, dinamis.
Plastik	Mudah dibentuk sesuai kebutuhan, dapat diberi warna.	Ringan, dinamis, informal.
Polikarbonat (sollar stuff)	Mudah dibentuk, cocok untuk berbagai jenis aplikasi, dapat diberi berbagai macam warna, menyerap radiasi, mengurangi panas matahari, lebih kuat dari kaca (tidak mudah pecah).	Ringan, dinamis, kuat dan bersih.

Sumber : Hendraningsih, 1982

4.3.2 WARNA, PROPORSI DAN SKALA

- Warna

Warna digunakan untuk menekan atau memperjelas karakter suatu obyek, serta memberi aksen pada bentuk dan bahannya. Warna memberikan rangsangan terhadap interior yang dapat membuat perbedaan antara karakter ruang. Berikut ini adalah tabel tentang warna dan kesan yang ditimbulkan.

Gambar 4.3.2.1 Kesan yang ditimbulkan oleh suatu warna

Warna	Bagian	Kesan Yang Ditimbulkan
Merah	Langit-langit	Memaksa, mengganggu
	Dinding	Agresif, menaikan
	Lantai	Tajam
Merah Muda	Langit-langit	Lembut, nyaman, intim
	Dinding	Lemah, malu-malu
	Lantai	Tidak terlalu umum untuk lokasi tertentu
Coklat	Langit-langit	Menyesakkan
	Dinding	Kumuh
	Lantai	Kokoh, stabil
Orange	Langit-langit	Menarik perhatian
	Dinding	Hangat, bercahaya
	Lantai	Aktif
Kuning	Langit-langit	Terang, bercahaya, merangsang
	Dinding	Mengganggu, Menggairahkan
	Lantai	Meninggikan
Hijau	Langit-langit	Protektif, kurang menarik
	Dinding	Dingin, Aman, lembut
	Lantai	Lembut, santai

Warna	Bagian	Kesan Yang Ditimbulkan
Biru	Langit-langit	Nyata, Menyesakkan
	Dinding	Mendorong, Memberi Kesan
	Lantai	Besar, kuat
Ungu	Langit-langit	Intim, nyaman
	Dinding	Lembut,
	Lantai	Tidak terlalu aman untuk lokasi tertentu
Abu-abu	Langit-langit	Bayangan
	Dinding	Membosankan
	Lantai	Natural
Putih	Langit-langit	Kosong, meneruskan cahaya
	Dinding	Natural, kosong
	Lantai	Mencegah untuk disentuh
Hitam	Langit-langit	Menyesakkan
	Dinding	Tidak menyenangkan
	Lantai	Aneh, Abstrak

Sumber : Mahnke, Frank H & Mahanke, Rudolf H. 1993

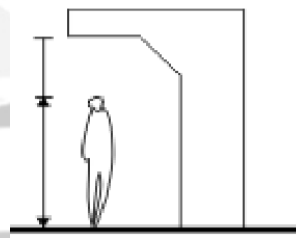
Warna memiliki kesan yang berbeda-beda untuk setiap warnanya. Hal ini dapat membantu penciptaan suasana untuk menambah daya dukung Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu sebagai kawasan dengan fungsi yang bermacam - macam.

- Proporsi dan Skala

Ruang eksterior harus dirancang pada suatu skala dengan perbedaan dari skala yang dipergunakan untuk ruang interior. Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen – elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen – elemen tertentu dengan ukuran bagi manusia. Skala merupakan suatu kualitas yang saling menghubungkan bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia dalam memahami bangunan atau ruang tersebut. Ada dua macam skala yaitu antara lain:

- a) Skala manusia yaitu perbandingan ukuran elemen bangunan dengan dimensi tubuh manusia.

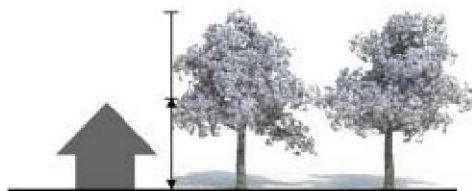
Gambar 4.3.2.2 Skala manusia dengan hubungan bangunannya



Sumber : Prabawasari & Supratman (1998) kemudian diolah, 2019

- b) Skala generik yaitu perbandingan ukuran elemen bangunan terhadap elemen lain yang berhubungan dengan atau di sekitarnya.

Gambar 4.3.2.3 Skala bangunan dengan elemen lainnya

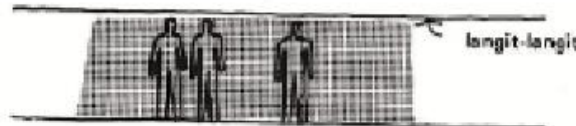


Sumber : Prabawasari & Supratman (1998) kemudian diolah, 2019

Menurut Edward T. White, mengatakan juga bahwa skala sebuah ruang dapat menimbulkan perasaan yang tertentu bagi pelaku di dalamnya. Skala ruang terbagai atas beberapa antara lain :

- a) Skala Akrab / Intim untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab.

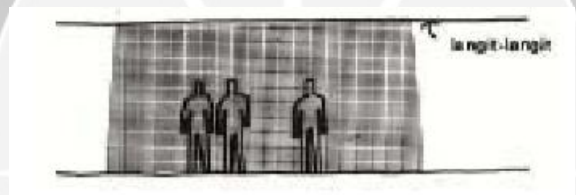
Gambar 4.3.2.4 Skala akrab / intim



Sumber : Ching, 2007

- b) Skala Wajar terjadi karena penyesuaian yang “wajar” antara ukuran ruang dan kegiatan di dalamnya, berdasarkan kenyamanan jasmani dan rohani.

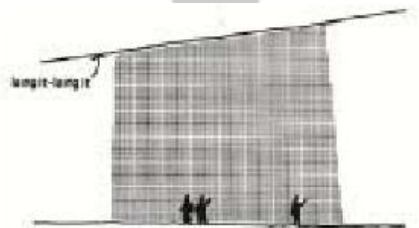
Gambar 4.3.2.5 Skala wajar



Sumber : Ching, 2007

- c) Skala Megah / Agung ditimbulkan oleh ukuran ruang yang berlebih bagi kegiatan di dalamnya, untuk menyatakan keagungan atau kemegahan.

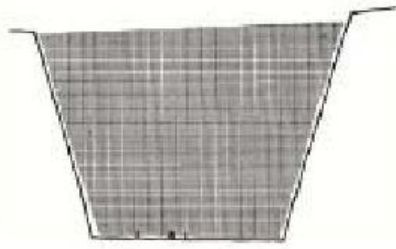
Gambar 4.3.2.6 Skala megah / agung



Sumber : Ching, 2007

- d) Skala Mencekam sulit dirasakan manusia, antara pertalian dirinya dengan ruang. Umumnya skala ini terdapat dalam alam, bukan buatan manusia.

Gambar 4.3.2.7 Skala mencekam



Sumber : Ching, 2007

Kesimpulan untuk menerapkan konsep kontekstual pada Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu, maka beberapa hal yang perlu diolah antara lain : Kesesuaian massa bangunan dengan bangunan sekitarnya / yang lama, Kesesuaian massa bangunan dengan lingkungan sekitarnya, Kesesuaian bangunan dengan iklim, Kesesuaian dengan kondisi geografis, Kesesuaian dengan kebudayaan setempat, Potensi alam, Historikal, Aktualisasi, Pola ruang, Material local, Penyesuaian warna, dan Proporsi dan Skala

4.4. ANALISIS PRESEDEN

4.4.1 PERBANDINGAN ELEMEN DESAIN ANTAR KAWASAN DENGAN KONSEP KONTEKSTUAL

Arsitektur kontekstual merupakan salah satu prinsip perancangan dalam arsitektur yang mempertimbangkan permasalahan desain dalam beberapa atau kesatuan bidang konteks arsitektural. Proses penerapan rancangan dapat dilihat sebagai strategi penyisipan dan penyelesaian pada tapak. Dimana kontekstual bangunan memusatkan perhatian pada bentuk fisik dari acuan pandangan arsitektur. Pendekatan tipologi ini juga sebagai pemahaman intuitif dari aneka ragam model-model bentuk geometri yang mungkin dapat dipakai dalam berbagai kombinasi untuk pemecahan persoalan baik terhadap bangunan maupun tapak site bangunan.

Hal ini menjadikan beberapa pendekatan desain arsitektur kontekstual dengan ragam bentuk yang bervariasi atau tidak hanya sekadar meniru dan menyerupai bentuk yang sudah ada. Adapun aspek kontekstual menurut Brent C. Brolin (1980) menjelaskan;

- Aspek fisik

- (1) Mengambil motif-motif bangunan yang telah ada atau motif desain setempat : bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain.

Geometri : standard geometri : persegi, bulat, segitiga, kubus, dll.

Kompleksitas : derajat kesederhanaan atau daya tarik : bentuk sederhana yaitu regular, bentuk yang kompleks yaitu iregular. **Orientasi** : hubungan bentuk dengan horizon, vertikal atau horizontal.

- (2) Menggunakan bentuk dasar yang sama untuk dimodifikasi sehingga tampak beda.
- (3) Mengembangkan bentuk-bentuk dan pola-pola baru yang memiliki efek visual yang mendekati bangunan lama.
- (4) Mengabstrasikan bentuk-bentuk asli (kontras).

- **Aspek non-fisik**

Dapat dilakukan melalui pendekatan fungsi, filosofi, maupun teknologi. Bangunan baru yang didesain 'kontras' dengan bangunan lama, namun mampu memperkuat nilai historis bangunan lama akan dianggap lebih kontekstual daripada bangunan baru yang dibuat 'selaras', sehingga menghilangkan atau mengaburkan pandangan orang akan nilai historis bangunan lama.

Sehingga untuk menjadikan sebuah desain kontekstual, bisa dengan menjadikannya 'selaras' ataupun 'kontras' dengan lingkungan sekitar dengan tetap mengedepankan tujuan dari kontekstual itu sendiri, yaitu menghadirkan 'kesesuaian', dalam arti memperkuat, memperbesar, menyelamatkan, memperbaiki atau meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.

Bangunan dan/ kawasan dengan konsep kontekstual antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bangunan Baru di Kawasan Gedung Sate

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya yang tercermin dari peninggalan bangunan - bangunannya. Tentu tidak sedikit bangunan bersejarah yang menyimpan cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan hampir di setiap daerah terdapat kawasan yang mempunyai bangunan bersejarah dan menjadi identitas dari daerah tersebut, salah satunya adalah Kota Bandung.

Bandung sebagai kota yang direncanakan untuk menjadi Ibu Kota Hindia Belanda (Voskuil,1996) mempunyai sebuah kawasan cikal bakal pusat pemerintahannya, yaitu Gedung Sate.

Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan mempunyai gaya arsitektur yang memadukan 2 gaya arsitektur, Eropa dan Indonesia di bangunan oleh arsitek Ir. J.Gerber tahun 1920. Selain Gedung Sate lingkungan sekitarnya pun di tata dengan baik, seiring berjalannya waktu perkembangan Kota Bandung tidak dapat dihindarkan, demikian pula pada kawasan Gedung Sate yang merupakan kawasan konservasi. Saat ini banyak bangunan – bangunan baru menggantikan bangunan lama yang dapat dikenali dari gaya arsitektur bangunannya. Terdapat beberapa bangunan baru yang mengadaptasi pendekatan konsep kontekstual.

Gambar 4.4.1.1 Peta kawasan dan lokasi Gedung Sate



Sumber : Googe Maps. 2019

Memiliki luas lahan 27.990,859 m² dan luas bangunan 10.877,734 m². Batas wilayah pada kawasan Gedung Sate, utara; Jl. Diponegoro, barat; Jl. Cimandiri, timur; Jl. Cilaki, dan selatan; Jl. Cimandiri. Berikut analisis pada Gedung Sate dengan bangunan baru di sekitar kawasannya :

1. Hotel Amaris

- Bentuk



Gedung Sate

Hotel Amaris

Bangunan Gedung Sate dan Hotel Amaris memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu linier.

- **Warna**



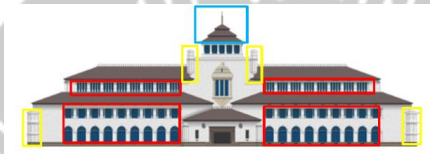
Gedung Sate



Hotel Amaris

Fasade Gedung Sate didominasi warna putih, berbeda dengan Hotel Amaris didominasi warna merah pada sisi kiri dan kanan dan memiliki warna yang bervariasi pada depan bangunan.

- **Ornamen**



Gedung Sate

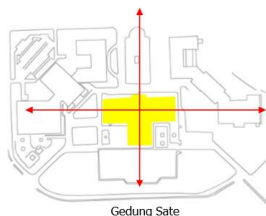


Hotel Amaris

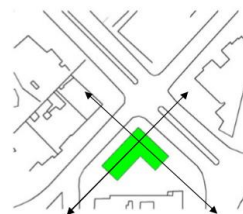
Bentuk jendela Hotel Amaris mengambil bentuk persegi seperti layout bentuk jendela di Gedung Sate.

Ornamen bangunan Gedung Sate, jendela mengambil gaya arsitektur Moor Spanyol, Ornamen kolom bangunan Gedung Sate mengambil gaya arsitektur Renaissance Italia. Ornamen pada Menara bangunan Gedung Sate merupakan gaya arsitektur lokal yang mengadopsi gaya atap pura bali.

- **Tata Letak**



Gedung Sate



Tata Letak Hotel Amaris

Hotel Amaris

Bentuk tata letak bangunan Gedung Sate dan Hotel Amaris memiliki bentuk tata letak yang sama, yaitu simetris. Bangunan Gedung Sate berada di tengah menghadap lapangan Gasibu, sedangkan bangunan Hotel Amaris berada di sudut Jl. Cimanuk dan Jl. Cisanggarung yang menghadap ke arah boulevard jalan di depan Hotel Amaris.

2. Sekolah BPK Penabur

- Bentuk



Gedung Sate Sekolah BPK Penabur

Bangunan sekolah BPK Penabur memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan bentuk bangunan Gedung Sate. Bangunan Gedung Sate berbentuk persegi panjang. Sedangkan bangunan sekolah BPK Penabur didominasi oleh bentuk lingkaran.

- Warna



Gedung Sate



Sekolah BPK Penabur

Warna bangunan Gedung Sate didominasi oleh warna putih. Sedangkan sekolah BPK Penabur didominasi oleh warna abu.

- Ornamen



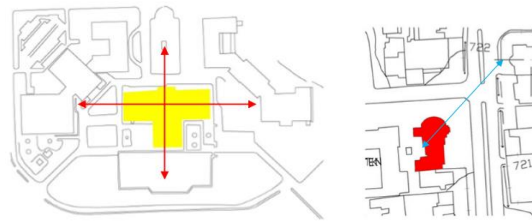
Gedung Sate



Sekolah BPK Penabur

Kolom bangunan Gedung Sate bergaya arsitektur Moor Spanyol. Sedangkan kolom bangunan sekolah BPK Penabur bergaya arsitektur modern.

- **Tata Letak**



Gedung Sate

Sekolah BPK Penabur

Bangunan Gedung Sate memiliki tata letak massa dengan bentuk simetris serta memiliki axis terhadap lapangan gasibu. Sedangkan sekolah BPK Penabur tidak memiliki bentuk dan axis yang jelas.

Dari hasil 2 studi kasus yang diamati, diperoleh bahwa ada upaya adaptasi bangunan – bangunan baru tersebut untuk selaras dengan bangunan Gedung Sate dan lingkungan sekitar. Adapun upaya adaptasi tersebut seperti:

- Bentuk persegi panjang seperti pada bangunan Hotel Amaris
- Ornamen Jendela dengan bentuk persegi seperti pada bangunan Hotel Amaris.
- Tata Letak yang simetris dan memiliki orintasi seperti pada bangunan Hotel Amaris.

Selain itu juga ditemukan kasus yang tidak selaras dengan Gedung Sate dan lingkungan sekitar seperti:

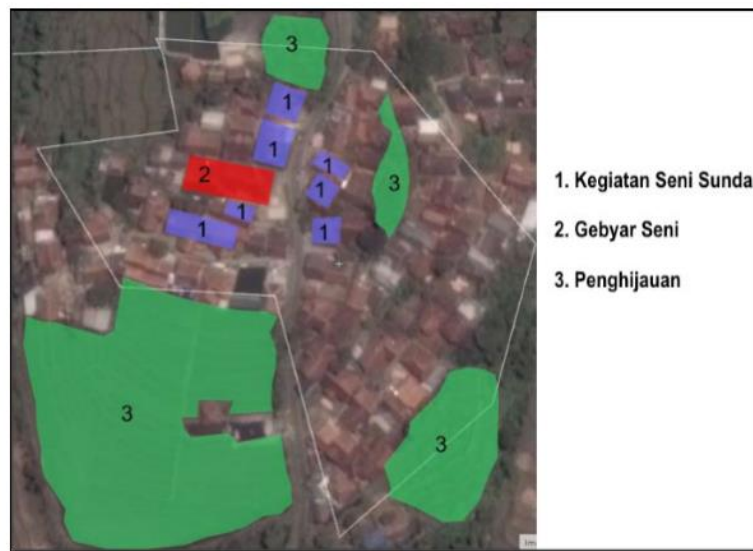
- Bentuk tidak simetris seperti pada bangunan Sekolah BPK Penabur yang lebih di dominasi oleh bentuk lingkaran.
- Warna yang berbeda dengan warna dasar Gedung Sate yaitu warna putih seperti pada bangunan Hotel Amaris yang didominasi oleh warna merah, sekolah BPK Penabur yang didominasi oleh warna abu.
- Tata Letak yang tidak simetris dan tidak memiliki orientasi seperti pada bangunan sekolah BPK Penabur.

2. Kampung Pasir Kunci Jawa Barat

Pasir kunci merupakan kawasan wisata perkampungan yang ditetapkan Walikota Bandung sebagai kawasan wisata alam dan budaya dan berubah nama menjadi "Kampung Wisata Pasir Kunci" dimana kawasan ini menjadi area yang memberikan atraksi wisata budaya sekaligus wisata alam sebagai daya tariknya.

Masyarakat bersama dengan Pemda Kota Bandung masih mempertahankan budaya dan seni Sunda, penghijauan, dan gebyar seni. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya. Kawasan ini memiliki sifat ekologi dan menggunakan material sekitar.

Gambar 4.4.1.2 Area di Pasir Kunci yang menyangkup bermacam – macam atraksi wisata.



Sumber : Data olahan, Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, di Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016, hal 4

Tata Letak



Atraksi wisata pada Kawasan Wisata Pasir Kunci memiliki pola menyebar dan beralur linear. Dalam pencapaian sirkulasi menuju tempat masih

tersamar. Antar bangunan dihubungkan dengan ruang terbuka dan semi terbuka.

- **Material**



Material yang digunakan pada Kawasan Wisata Pasir Kunci ini menggunakan material lokal berupa batu alam, kayu pada bangunannya, dan bambu pada saung-saung dan jembatan sebagai jalan menuju saung. Penggunaan material lokal bertujuan untuk menyelaraskan kawasan wisata dengan lingkungan sekitarnya.

- **Bentuk**



Bentuk Kawasan Wisata Pasir Kunci, mengikuti kontur pegunungan. Pada kawasan ini tidak memiliki bangunan utama. Beberapa fasilitas di kawasan wisata ini mengikuti kontur pegunungan, yaitu plaza bermain.

Pada bentuk bangunan memiliki unsur rumah adat Jawa Barat, dapat dilihat dari bentuk atapnya yang menggunakan bentuk dan material yang sederhana, salah satu bentuk atap berciri khas Sunda yang digunakan adalah *julang ngapak*. Ada juga bagian ruang dalam ditonjolkan dilihat dari segi fungsi maupun estetika berciri khas Sunda.

- Fungsi



Pelestarian budaya Sunda (*gebyar seni*), kegiatan apresiasi seni Sunda yang diselenggarakan di Pasir Kunci atas kerjasama masyarakat dan Pemda Kota Bandung. Wisatawan yang datang dapat menikmati pertunjukan tari maupun teater yang penampilnya merupakan anggota padepokan seni.

Kawasan Wisata Pasir Kunci dan Bangunan baru pada kawasan Gedung Sate dan fasilitas-fasilitasnya menunjukkan kontekstualismenya. Pada dasarnya konsep kontekstual merupakan cara melestarikan keistimewaan setempat (dapat berupa lingkungan sekitar, budaya, bangunan, dan kawasan). Dari dua studi preseden diatas, seluruhnya memiliki elemen desain yang mampu diterapkan dan diintegrasikan pada Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu. Elemen desain menurut Brent C. Brolin antara lain skemanya sebagai berikut :

Skema 4.2 Elemen desain menurut Brent C. Brolin



Sumber : Analisis Penulis, 2019

Skema 4.3 Elemen desain pada Kawasan Gedung Sate dan Kawasan Wisata Pasir Kunci yang dapat digunakan pada Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu

KAWASAN GEDUNG SATE	KONTEKS	WISATA PASIR KUNCI
Memiliki konteks sejarah daerah Bandung dan konteks material menyesuaikan fungsi bangunan.	Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu menggunakan konteks sejarah, dan budaya untuk menyusun massa dan konteks lingkungan sekitar yang memiliki karakteristik lembah bambu dan sungai.	Konteks berupa fasilitas dan bentuk yang sesuai dengan lingkungan sekitar.
KAWASAN GEDUNG SATE	FUNGSI	WISATA PASIR KUNCI
Kawasan komersial dan edukasi yang memiliki fungsi untuk membantu perekonomian dan menambah pengetahuan kepada masyarakat.	Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya setempat dan mengedukasi sehingga menjadikan identitas masyarakat sebagai konsep dasar.	Kawasan Budaya untuk memperkenalkan budaya setempat.
KAWASAN GEDUNG SATE	BENTUK	WISATA PASIR KUNCI
Bentuk bangunan bergaya Arsitektur Eropa dan Indonesia, memiliki sturktur yang kuat dan berkesan kokoh. Ornamen jendela mengambil gaya arsitektur Moor Spanyol, kolom bangunan mengambil gaya arsitektur Renaissance Italia, dan menaranya merupakan gaya arsitektur lokal yang mengadopsi gaya atap pura bali.	Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu memiliki bentuk yang menggunakan ciri khas setempat dan menunjukkan lokasi, sejarah keseniannya, dan obyek alam.	Bentuk dengan langgam Sunda menunjukan lokasi dan sejarah
KAWASAN GEDUNG SATE	PELINGKUP	WISATA PASIR KUNCI
Material pelingkup merupakan material yang paling sesuai dengan fungsi bangunan serta gaya arsitektur yang digunakan.	Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu menggunakan material yang mudah didapat di sekitar tapak. Mengambil motif desain lingkup seperti bentuk massa, pola dan ornamen desain yang digunakan.	Pelingkup berupa bambu, batu alam, kayu, dsb sebagai wujud penggunaan material sekitar

Sumber : Analisis Penulis, 2019

Elemen desain pada kedua kawasan diintegrasikan pada Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu, sehingga kawasan memiliki konsep kontekstual yang sesuai dengan beberapa kawasan terbangun lainnya. Elemen desain kemudian akan menjadi acuan utama dalam perencanaan dan perancangan Kawasan Wisata Alam Budaya Dusun Pelemadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, L. (1995). *Perkembangan Pengusahaan Objek Wisata Alam dan Wisata Baru . Asosiasi Watwari*.
- Alfari, S. (n.d.). *Kawasan Pariwisata*. Retrieved from www.arsitag.com:
<https://www.arsitag.com/article/kawasan-pariwisata>
- Asmaradahani, M. (2016). *Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo Melalui Pendekatan Arsitektur Regionalisme*, di Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 38.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tataan*. In *Edites by Lameda Simarmata. Translated by Hanggan Situmorang. Vol. III*. Penerbit Erlangga.
- Hutama, L. (2007). *Perencanaan dan Perancangan Arsitektur*.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi : Pokok - Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahnke, F. H. (1993). *Color And Light in Mde Environtments*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Nurdin, R. (2012, Mei 19). *Studi Literatur Mengenai Arsitektur Kontekstual*. Retrieved from <https://arsitekturbicara.wordpress.com/2012/05/19/studi-literatur-mengenai-arsitektur-kontekstual/>
- Nuryanti. (n.d.). *Dasar - Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. 15.
- Nyoman, S. P. (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT. Pradnya Paramita*. Jakarta: 36.
- Pengertian Wisata - Definisi Menurut Para Ahli*. (2016, September 24). Retrieved from www.definisimenurutparaahli.com: <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-wisata/>
- Peraturan Menteri PU No.63/PRT/1993 Pasal 5-16
- Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 1 pasal 1
- Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 3 pasal 15 ayat 1 huruf b
- Prabawasari, V. W. (1998). *Seri Diktat Kuliah Tata Ruang Luar*. Jakarta: Gunadharma.
- Raditya, I. N. (2018, Mei 27). *Yogyakarta (Bukan) Kota Malapetaka*. Retrieved from tirto.id:
<https://tirto.id/yogyakarta-bukan-kota-malapetaka-cKYJ>
- Ratna, S. (Jakarta). *Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat, Workshop Wisata Budaya Bagi Kelompok Masyarakat Provinsi DKI Jakarta*. 2005.
- Roger, M. K. (1981). *Cultural Anthropology: Theories of Culture*. Australia: University of Canberra Press.
- Soebagyo, P. d. (2012). *Jurnal Liquidity Vol 1. No.2 – Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*.
- Sosiofugal : *Tatanan mengurangi interaksi sosial Ibid.*, hal. 115-118

Sosiopetal : Tatanan mampu memfasilitasi interaksi sosial Joyce M.L., Arsitektur dan Perilaku Manusia. (2004). Jakarta: PT. Grasindo.

Sukarsa, I. M. (1999). Pengantar Pariwisata. Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.

UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

UU RI No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, Jakarta 1990, Hal.7

Wahyudi, I. (n.d.). *Pengembangan Sarana dan Prasarana Daya Tarik Wisata*. Retrieved from cvinspireconsulting.com: <http://cvinspireconsulting.com/pengembangan-sarana-dan-prasarana-daya-tarik-wisata/>

Website Desa Sriharjo. (2017, Januari 31). Retrieved from <https://sriharjo.bantulkab.go.id> : <https://sriharjo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/17>

White, E. T. (1986). Concept Sourcebook. Architectural Media Ltd : Arizona. Arizona.

Yoeti, O. A. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yoshinobu, A. (1986). Perancangan Eksterior Dalam Arsitektur. Bandung: Abdi Widya.

